

650.15
KUS
a @ 1

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN
PT RUMPUN SARI KEMUNING**

LAPORAN INTERNSHIP

*Diajukan kepada Pengelola Program Studi Magister Manajemen
Universitas Diponegoro
Untuk memenuhi sebagian syarat guna
Memperoleh derajat sarjana S - 2 Magister Manajemen*



Diajukan oleh :

Yenny Kusumowardani, SE

C4A098097

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
TAHUN 2000**

Laporan Internship berjudul :

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN
PT RUMPUN SARI KEMUNING**

Yang disiapkan dan disusun oleh :

Yenny Kusumowardani, SE

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal : 27 April 2000

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Pembimbing/Ketua Penguji



Drs. Sugeng Wahyudi, MM

Dewan Penguji



Drs. HM. Chabachib, Msi, Akt

Semarang, Mei 2000

Universitas Diponegoro

Program Pascasarjana

Program Studi Magister Manajemen



Prof. Dr. Saefudin Mangunwihardjo

RINGKASAN

Krisis ekonomi yang terjadi sejak 1997 secara tidak langsung mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Pada sektor pertanian krisis ekonomi justru memperkuat bisnisnya karena adanya peningkatan permintaan di pasaran. Hal tersebut belum diimbangi dengan peningkatan produktivitas kebun, mutu hasil pertanian, dan jangkauan pasar.

PT. Rumpun Sari Kemuning adalah salah satu perusahaan yang bergerak di bidang perkebunan. Hasil produksinya berupa teh hijau kering yang dipasarkan di Jawa Tengah dan luar negeri. Terhitung sejak beroperasi pada tahun 1990, perusahaan ini belum menghasilkan laba kecuali pada tahun 1998 meskipun produksi dan penjualannya meningkat. Oleh karena itu yang menjadi permasalahan dalam penulisan ini adalah bagaimana kinerja PT Rumpun Sari Kemuning selama lima tahun terakhir. Sedangkan tujuan dari penelitian ini di samping untuk mengetahui kinerja perusahaan adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi kinerja perusahaan tersebut.

Data yang digunakan adalah data primer yang berupa hasil wawancara dan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan. Penelitian ini menggunakan teknik analisa deskriptif, yaitu menguraikan dan menjelaskan obyek penelitian kemudian menganalisisnya berdasarkan data-data yang diperoleh dan teori yang mendasarinya.

Sebagai alat analisa digunakan rasio-rasio keuangan dan beberapa indikator tambahan yang merupakan spesifikasi perusahaan perkebunan. Adapun rasio-rasio keuangan tersebut meliputi : *Current Ratio* dan *Quick Ratio* untuk analisis likuiditas, *Time Interest Earned* dan rasio antara Jumlah Aktiva per Jumlah Hutang untuk analisis solvabilitas (*leverage*), untuk analisis profitabilitas menggunakan rasio Laba sebelum Pajak per Modal rata-rata, *Profit Margin Ratio*, dan *Return on Equity*, sedangkan untuk analisis aktivitas digunakan *Working Capital Turnover*, *Inventory Turnover*, dan *Total Assets Turnover*. Indikator-indikator tambahan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi : Produktivitas Tanah per Ha, Biaya Produksi Kebun, dan Biaya Administrasi.

Berdasarkan hasil analisa rasio-rasio keuangan dan beberapa indikator tambahan, perusahaan dianggap belum memiliki kinerja keuangan yang baik. Laba perusahaan akan dapat diperoleh dengan upaya peningkatan produktivitas perkebunan melalui pemeliharaan dan pencegahan tanaman dari penyakit atau hama yang dapat merusak hasil panen, serta perlu adanya penambahan mesin baru untuk meningkatkan kapasitas produksi.

ABSTRACT

Economics crisis since 1997 has been influencing the company's financial performance. In agriculture business, economics crisis made their business become stronger because the increasing of market demand, but not in productivity, quality, and market scope.

PT Rumpun Sari Kemuning is an agriculture company. They produce green tea and sell it to Central Java and international market. Since the company operation at 1990, the company hasn't been taking profit except in 1998 eventhough the production and sales has been increasing. Therefore the problem of this research is how the financial performance of PT Rumpun Sari Kemuning in last five years. The goals of this research are to know the company's financial performance and to get the influencing factors of the financial performance.

This research use primary data which collecting by interview and secondary data from financial statement reports. This research also use descriptive analysis technics, that describe and explain research object than analyse them base of some datas and theories.

Financial ratios and few indicators of agriculture measurement are use to analysis this problem. For liquidity analysis, this research use Current Ratio and Quick ratio, Time Interest Earned and Total Assets to Total Liabilities are used to analyse leverage of the company, the profitability is measured by Profit Margin, Earning Before Tax to Equity average, and Retun On Equity, this research use Working Capital Turnover, Inventory Turnover, and Total Assets Turnover to measure activity. Agriculture indicators for analyse company's performance are Farm Productivity, Farm Production Cost, and Administration Cost.

Based on financial ratios analysis, the analysis result mentioned that the company has unproperly financial performance. To take profit the company need to increase the farm productivity by maintenace and treatment from plant disease which can destroy the harvest, and also need a new machine to increase production capacity.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan yang Maha Kuasa dan Maha Pengasih, karena berkat lindungan dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan laporan ini. Laporan Internship dengan judul “Analisis Kinerja Keuangan PT Rumpun Sari Kemuning”, diajukan untuk memenuhi sebagian syarat guna memperoleh derajat sarjana S-2 Magister Manajemen.

Terselesaikannya Laporan Internship ini berkat bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak mulai dari awal hingga akhir penyusunan. Oleh karena itu penulis ucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Suyudi Mangunwiharjo, selaku Direktur Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro Semarang.
2. Bapak Drs. Sugeng Wahyudi, MM selaku Dosen Pembimbing
3. PT Rumpun Sari Kemuning yang telah bersedia sebagai tempat penelitian dalam rangka menyelesaikan Laporan Internship ini.
4. Kedua orang tua dan adik tercinta yang selalu memberi dukungan dan doa.
5. Para pengelola dan pengajar Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro Semarang.
6. Para karyawan Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro Semarang.
7. Sahabatku I'en dan Hesti serta rekan-rekan mahasiswa angkatan IX pagi kelas A & B Magister Manajemen Universitas Diponegoro Semarang.

8. Pihak-pihak lain yang telah membantu dalam penelitian dan penulisan laporan yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa Laporan Internship ini tidak terlepas dari kekurangannya karena keterbatasan-keterbatasan penulis. Sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang dapat digunakan untuk menyempurnakannya. Akhir kata, semoga pembaca memperoleh manfaat dari penulisan Laporan Internship ini.

Semarang, April 2000

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Ringkasan	iii
Abstract	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	viii
Daftar Tabel	x
Daftar Gambar	xii
Daftar Lampiran	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	6
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
1.4. Metodologi Penelitian	
1.4.1. Jenis dan Sumber Data	7
1.4.2. Teknik Analisis	8
1.5. Sistematika Penulisan	10
BAB II. DASAR TEORI	
2.1. Definisi dan Tujuan Laporan Keuangan	12
2.2. Analisis Rasio Keuangan	14
2.3. Penelitian tentang Analisis Laporan Keuangan	16
2.3.1. Likuiditas	19
2.3.2. Solvabilitas (<i>Leverage</i>)	21
2.3.3. Rentabilitas (<i>Profitability</i>)	23
2.3.4. Aktivitas	27
2.4. Strategi Keuangan	29
BAB III. GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN	
3.1. Sejarah dan Perkembangan Perusahaan	31
3.2. Struktur Organisasi Perusahaan	35

BAB IV. ANALISIS DATA DAN IMPLIKASI MANAJERIAL

4.1. Analisis Data	36
4.1.1. Analisis Likuiditas	36
4.1.1.1. Rasio Lancar (<i>Current Ratio</i>)	37
4.1.1.2. Rasio Cair (<i>Quick Ratio</i>)	38
4.1.2. Analisis Solvabilitas (<i>Leverage</i>)	39
4.1.2.1. Rasio Jumlah Aktiva per Jumlah Hutang	40
4.1.2.2. <i>Time Interest Earned</i>	41
4.1.3. Analisis Rentabilitas (<i>Profitability</i>)	42
4.1.3.1. Laba Sebelum Pajak per Modal Rata-rata	43
4.1.3.2. <i>Profit Margin</i>	44
4.1.3.3. <i>Return On Equity</i>	46
4.1.4. Analisis Aktivitas	47
4.1.4.1. <i>Working Capital Turnover</i>	47
4.1.4.2. <i>Inventory Turnover</i>	49
4.1.4.3. <i>Total Assets Turnover</i>	50
4.1.5. Indikator Tambahan	51
4.1.5.1. Produktivitas Tanah per Ha	52
4.1.5.2. Biaya Produksi Kebun	53
4.5.3. Biaya Administrasi	54
4.2. Implikasi Manajerial	59

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan	64
5.2. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS	

DAFTAR TABEL

	Halaman
1.1. Ekspor Non-Migas Kuartal I 1997 dan 1998 Jawa Tengah	2
1.2. Data Penjualan Teh Hijau PT RSK pada tahun 1995 s.d 1999	4
1.3. Data Perubahan Penjualan Teh Hijau dan Perubahan Laba PT RSK pada tahun 1995 s.d 1999	5
2.1. Tigabelas Rasio Keuangan	17
3.1. Kegiatan Penanaman Kebun pada Afdeling I	32
3.2. Kegiatan Penanaman Kebun pada Afdeling II	33
4.1. Rasio Lancar PT. RSK tahun 1995 s.d. 1999	37
4.2. <i>Quick Ratio</i> PT. RSK tahun 1995 s.d. 1999	38
4.3. Rasio Jumlah Aktiva per Jumlah Hutang PT. RSK tahun 1995 s.d. 1999	40
4.5. Profitabilitas PT. RSK tahun 1995 s.d. 1999	41
4.6. <i>Profit Margin</i> PT. RSK tahun 1995 s.d. 1999	43
4.7. <i>Return On Equity</i> PT. RSK tahun 1995 s.d. 1999	44
4.8. <i>Working Capital Turnover</i> PT. RSK tahun 1995 s.d. 1999	47
4.9. <i>Inventory Turnover</i> PT. RSK tahun 1995 s.d. 1999	49
4.10. <i>Total Assets Turnover</i> PT. RSK tahun 1995 s.d. 1999	50
4.11. Produktivitas Tanah per Ha PT. RSK tahun 1995 s.d. 1999	51
4.12. Biaya Produksi Kebun PT. RSK tahun 1995 s.d. 1999	52
4.13. Biaya Administrasi PT. RSK tahun 1995 s.d. 1999	53

4.14. Ringkasan Rasio-rasio Keuangan dan Indikator

Tambahan PT. RSK	56
4.15. Analisis RLS PT. RSK tahun 1995 s.d. 1999	57
4.16. Data Selisih Rasio Keuangan PT. RSK tahun 1999	58
4.17. Data Produksi Teh Hijau PT. RSK tahun 1995 s.d. 1999	61

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 3.1. Struktur Organisasi PT Rumpun Sari Kemuning	35

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I – Laporan Laba Rugi PT Rumpun Sari Kemuning

Tahun 1995 s.d. tahun 1999

Lampiran II – Laporan Neraca PT Rumpun Sari Kemuning

Tahun 1995 s.d. tahun 1999

Lampiran III – Perhitungan RLS PT Rumpun Sari Kemuning

Tahun 1995 s.d. tahun 1999

BAB I

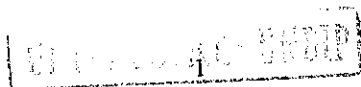
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keadaan perekonomian Indonesia yang sedang mengalami krisis sejak pertengahan tahun 1997 secara tidak langsung mempengaruhi kinerja perusahaan. Ada perusahaan yang kinerjanya menurun akibat nilai tukar rupiah terhadap US dollar yang makin menurun, dimana permintaan terhadap produk perusahaan tersebut juga mengalami penurunan. Tetapi ada pula yang kinerjanya malah meningkat dengan makin bertambahnya permintaan produk dan makin tinggi harga produk yang dihasilkan perusahaan dengan biaya produksi yang tetap.

Perusahaan yang memproduksi barang kebutuhan ekspor, kinerja keuangannya mungkin meningkat dengan adanya depresiasi rupiah karena barang ekspor menjadi murah di mata konsumen di luar negeri. Keadaan tersebut seharusnya mendorong peningkatan ekspor, tetapi banyak perusahaan yang berorientasi ekspor berhenti berproduksi karena tidak mampu mengimpor bahan baku untuk produksinya. Atau produksi perusahaan ekspor tersebut malah digunakan sebagai konsumsi di pasar domestik.

Pada sektor pertanian yang berbasis ekspor, krisis ekonomi justru memperkuat bisnisnya karena banyaknya permintaan. Tetapi keadaan ini belum dapat diimbangi dengan peningkatan produktivitas, mutu hasil pertanian, dan segmentasi pasar di samping keadaan alam seperti iklim dan tanah longsor yang tidak dapat dikendalikan.



Tabel 1.1. Ekspor Non-Migas Kuartal I 1997 dan 1998 Jawa Tengah
(dalam ribuan US dollar)

Komponen	Kuartal I 1997	Kuartal I 1998
1. Kayu dan Playwood	76,718	37,215
2. Ikan dan Udang	10,399	8,862
3. Karet	13,027	3,777
4. Kopi, Teh, Kakao, Rempah	8,642	5,864
5. Tembakau	630	308
6. Kulit	8,203	5,555
7. Minyak Atsiri	2,806	1,366
8. Panili, Emping, dan Buah	10,220	5,921
9. Gondoruken, Kemenyan, dan bahan Nabati	708	1,021
10. Produk Hewani	1,925	906
TOTAL	45,172	50,865

Sumber : Statistik Ekonomi dan Keuangan Daerah Propinsi Jawa Tengah, BI, Semarang
(diolah)

Data pada tabel 1.1 di atas menunjukkan bahwa ekspor non-migas Jawa Tengah pada kuartal pertama tahun 1997 dan 1998 mengalami penurunan rata-rata sebesar 50%. Khusus untuk komoditi kopi, teh, kakao, dan rempah mengalami penurunan kurang lebih 32,15%. Menurut Willem (1993, h.3), sektor agribisnis yang berbasis kandungan lokal, lebih tahan di masa krisis ekonomi dibandingkan dengan sektor lainnya yang banyak menggunakan kandungan impor dan memerlukan modal besar dari hutang, serta rentan dengan fluktuasi mata uang. Dari pernyataan tersebut seharusnya sektor komoditi kopi, teh, kakao, dan rempah pada tabel diatas tidak mengalami penurunan.

Secara populer, agrobisnis dan agroindustri sebagai bisnis atau industri berbasiskan pertanian dan lingkungan pedesaan, memiliki dua aspek keuntungan. Aspek sosial dan aspek ekonomi, khususnya untuk masyarakat pedesaan. Pertama, peningkatan taraf hidup dan pendapatan masyarakat pedesaan, dari pola pertanian lama: tanam, petik dan jual menjadi tanam, petik, olah dan jual. Kedua, sentra

atau pemusatan kegiatan bisnis atau industri di lingkungan pedesaan, sehingga (1) penggunaan/pemanfaatan produk atau hasil pertanian masyarakat tani sebagai bahan baku industri, (2) penyerapan tenaga kerja dari lingkungan pedesaan dan (3) hambatan terhadap arus urbanisasi masyarakat pedesaan ke perkotaan. (H.U. Suriawiria : 1998, h.1)

Perkebunan teh di Indonesia sudah berkembang sejak jaman penjajahan Belanda. Perkembangan komoditi teh mengalami jatuh bangun, bahkan antara tahun 1960 sampai dengan tahun 1970 banyak perkebunan swasta kecil yang tidak melanjutkan usahanya dan baru pada tahun 1980 banyak perusahaan swasta yang mulai mengembangkan kembali komoditi ini. Komoditi teh banyak dikonsumsi oleh negara Eropa Timur, Timur Tengah, dan beberapa negara lainnya. (Disa S. : 1995, h.11)

Umumnya harga komoditi pertanian dan perkebunan selalu berfluktuasi sesuai dengan kondisi ekonomi dunia. Pasar teh yang terbesar di dunia adalah Eropa Barat, Eropa Timur, dan Timur Tengah. Kemampuan penyerapan pasar dunia sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi dan politik, yang akan berdampak terhadap daya beli. Untuk pasar domestik, minuman teh masih sangat dianggap minuman yang tidak mempunyai nilai. Industri teh mempunyai ancaman dengan munculnya berbagai macam minuman termasuk air mineral yang saat ini makin meningkat permintaanya.

PT. Rumpun Sari Kemuning (PT.RSK) adalah perusahaan yang bergerak di bidang perkebunan. Tanaman yang diproduksi berupa teh hijau. Perkebunan PT. RSK berlokasi di daerah Kemuning, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten

Karanganyar Surakarta. Lokasi kebun pada ketinggian antara 1000 hingga 1500 meter dari permukaan air laut menyebabkan tanaman teh yang dihasilkan memiliki nilai lebih dibanding areal yang berada di bawahnya.

Produksi PT. RSK yang berupa teh hijau kering dipasarkan kepada pabrik-pabrik teh di sekitar Surakarta dan Pekalongan. Pada pertengahan tahun 1997, perusahaan ini berhasil menjual teh keluar negeri, yaitu ke Afganistan dan Pakistan. Berikut ini dapat kita lihat perkembangan PT. RSK melalui data penjualan dan laba.

Tabel 1.2. Data Penjualan Teh Hijau PT RSK
Pada tahun 1995 s.d. 1999

Tahun	Penjualan total (rupiah)	Penjualan (kg)	Harga per kg (rupiah)
1995	0	0	0
1996	776.345.950	479.225,89	1.620
1997	1.342.889.550	547.001,85	2.455
1998	2.886.509.400	789.742,65	3.655
1999	3.602.962.670	795.707,30	4.528

Sumber: Laporan Keuangan PT RSK (diolah)

Berdasarkan data diatas, PT. RSK mengalami peningkatan total penjualan dari tahun ke tahun. Peningkatan penjualan tersebut dikarenakan kuantitas produk yang meningkat begitu pula dengan harga produk di pasaran. Untuk data harga teh hijau digunakan harga rata-rata di mana untuk pasar lokal harga teh hijau kurang lebih Rp. 4000,- per kilogram, sedangkan untuk harga ekspor di atas US\$ 1,- atau sekitar Rp. 7.000,- per kilogramnya.

Tabel 1.3. Data Perubahan Penjualan dan Perubahan Laba (Rugi)
PT. RSK tahun 1995 s.d. 1999

Tahun	Penjualan (rupiah)	Perubahan (persentase)	Laba (Rugi) (rupiah)	Perubahan (persentase)
1995	0	0	(14.079.844)	0
1996	776.345.950	0	(300.818.636)	(2036,52)
1997	1.342.889.550	71,69	(223.321.686)	25,76
1998	2.886.509.400	114,95	141.297.516	163,27
1999	3.602.962.670	24,82	(651.681.710)	(561,21)

Sumber: Laporan Keuangan PT RSK (diolah)

Berdasarkan data di atas, perusahaan selama lima tahun mengalami peningkatan penjualan meskipun secara persentase berfluktuasi. Peningkatan penjualan yang dialami PT RSK tersebut tidak disertai adanya peningkatan laba perusahaan kecuali pada tahun 1998 dimana pada saat itu perusahaan mulai mengalami peningkatan permintaan dari pasar domestik maupun luar negeri. Tahun 1999, penjualan teh hijau mengalami peningkatan sebesar 24,82 % tetapi perusahaan tidak mengalami peningkatan laba atau perusahaan mengalami penurunan kerugian.

Kemampuan perusahaan perkebunan dalam menghasilkan produknya dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal dan internal. Kendala alamiah seperti iklim menjadi faktor eksternalnya, sedangkan faktor internalnya dapat ditelusuri dari posisi keuangan perusahaan tersebut. Posisi keuangan suatu perusahaan dapat diketahui melalui analisa rasio keuangannya. Rasio keuangan mampu memberikan jawaban atau sebagai petunjuk terhadap keuangan perusahaan baik di masa lalu maupun di masa yang akan datang. Melalui analisa rasio keuangan kita

dapat menilai keberhasilan, kegagalan, kemajuan atau kemunduran suatu perusahaan dari waktu ke waktu. Rasio keuangan didefinisikan sebagai hubungan antara dua elemen pada laporan keuangan, dimana laporan itu sendiri merupakan catatan dan evaluasi kinerja perusahaan serta merupakan informasi historis perusahaan. Melalui analisa rasio keuangan diolah menjadi data-data keuangan yang dibutuhkan pihak manajemen sebagai dasar penentuan strategi perusahaan. Data-data keuangan perusahaan tersebut kemudian dikaitkan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki perusahaan untuk menentukan kebijakan-kebijakan dalam rangka perencanaan dan pengendalian pada perusahaan. Data keuangan yang baik harus mampu memberikan informasi tentang hasil usaha atau posisi keuangan perusahaan dan dapat dipergunakan dalam membuat keputusan yang rasional.

1.2. Perumusan Masalah

Secara langsung maupun tidak langsung, krisis ekonomi yang dialami Indonesia mempengaruhi kinerja PT. Rumpun Sari Kemuning. Penjualan hasil kebun diperkirakan selalu meningkat karena semakin banyaknya jumlah pohon yang dipanen, tetapi perusahaan tidak memperoleh peningkatan laba. Oleh karena itu perumusan masalah dari penelitian ini adalah: bagaimana kinerja keuangan PT. Rumpun Sari Kemuning selama tahun 1995 sampai dengan tahun 1999.

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana kinerja keuangan PT. Rumpun Sari Kemuning selama lima tahun, yaitu sejak tahun 1995 sampai dengan tahun 1999.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan PT. Rumpun Sari Kemuning selama lima tahun terakhir yaitu sejak tahun 1995 sampai dengan tahun 1999.

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini adalah memberikan masukan kepada PT. Rumpun Sari Kemuning sebagai pertimbangan dalam menyusun strategi perusahaannya di masa yang akan datang.

1.4. Metodologi Penelitian

Dalam suatu penelitian diharuskan terdapat kejelasan mengenai obyek yang akan diteliti, dari mana data diperoleh, dan kepada siapa hasil penelitian ini akan ditujukan.

1.4.1. Jenis dan Sumber Data

Penelitian tentang kinerja PT. Rumpun Sari Kemuning selama tahun 1995 sampai dengan tahun 1999 menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung yang berupa hasil wawancara penulis dengan direksi dan kepala kebun PT. RSK. Data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan, diolah, dan dilaporkan oleh pihak di luar peneliti. Data tersebut berupa laporan keuangan PT. Rumpun Sari Kemuning per 31 Desember selama lima tahun. Adapun laporan keuangan yang dipergunakan untuk penelitian berupa neraca dan laporan rugi laba perusahaan.

1.4.2. Teknik Analisa

Dalam penelitian ini dipergunakan teknik analisa deskriptif pada aras rasio. Analisis deskriptif menguraikan dan menjelaskan obyek penelitian kemudian menganalisanya berdasarkan data-data yang diperoleh dan teori-teori yang mendasarinya. Untuk menyelesaikan masalah penelitian dan untuk mempermudah analisis data maka digunakan pengukuran konsep pada aras rasio, dimana konsep tersebut diukur secara kuantitatif. Rasio-rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1) Rasio analisis likuiditas

- Aktiva Lancar per Hutang Lancar (ALHL) atau *Current Ratio*

$$ALHL = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}} \times 100 \%$$

- Rasio cair (*Quick Ratio*)

$$Quick Ratio = \frac{\text{Aktiva lancar - persediaan}}{\text{Hutang lancar}} \times 100 \%$$

2) Rasio analisis solvabilitas (leverage)

- Jumlah Aktiva per Jumlah Hutang (JAJH)

$$JAJH = \frac{\text{Jumlah aktiva}}{\text{Jumlah hutang}} \times 100 \%$$

- Time Interest Earned (TIE)

$$TIE = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Beban bunga}} \dots (\text{kali})$$

3) Rasio analisis rentabilitas (*profitability*)

- Rasio Laba Sebelum Pajak per Modal rata-rata (LSPM)

$$\text{LSPM} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Modal rata-rata}} \times 100 \%$$

- *Profit Margin* (PM)

$$\text{PM} = \frac{\text{Keuntungan netto setelah pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100 \%$$

- *Return On Equity* (ROE)

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100 \%$$

4) Rasio analisis aktivitas

- *Working Capital Turnover* (WCT)

$$\text{WCT} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva lancar} - \text{Hutang lancar}} \dots (\text{kali})$$

- *Inventory Turnover* (IT)

$$\text{IT} = \frac{\text{Harga pokok penjualan}}{\text{Persediaan rata-rata}} \dots (\text{kali})$$

- *Total Assets Turnover* (TAT)

$$\text{TAT} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \dots (\text{kali})$$

5) Indikator-indikator Tambahan

- Produktivitas Tanah per Ha (PTH)

$$PTH = \frac{\text{Hasil produksi}}{\text{Ha}} \times 1000 \text{ kg}$$

- Biaya Produksi Kebun (BPK)

$$BPK = \frac{\text{Biaya produksi}}{\text{Kg}} \times \text{Rp. 1000,00}$$

- Biaya Administrasi (BAP)

$$BAP = \frac{\text{Biaya Administrasi}}{\text{Penjualan}} \times \text{Rp. 1000,00}$$

1.5. Sistematika Penulisan

Bab I. Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah yang menjabarkan alur pikiran peneliti, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan

Bab II. Landasan Teori

Dalam bab ini dikemukakan beberapa teori yang menjadi landasan dan teori yang mendukung penelitian. Meliputi teori-teori yang berhubungan dengan analisa laporan keuangan perusahaan.

Bab III. Gambaran Umum Perusahaan

Sejarah dan perkembangan perusahaan dipaparkan dalam bab ini.

Demikian pula struktur organisasi PT. Rumpun Sari Kemuning.

Bab IV. Analisa Data dan Implikasinya

Bab ini berisi tentang perhitungan rasio-rasio keuangan untuk menganalisa kinerja PT. Rumpun Sari Kemuning. Beserta implikasi manajerialnya.

Bab V. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan merupakan hasil dari penelitian tentang kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan saran berisi tentang masukan-masukan dari peneliti yang diharapkan dapat membantu PT. Rumpun Sari Kemuning dalam meningkatkan kinerjanya di masa yang akan datang.

BAB II

TELAAH TEORITIS

2.1. Definisi dan Tujuan Laporan Keuangan

Definisi laporan keuangan menurut Weston dan Copeland adalah kartu angka untuk mencatat dan mengevaluasi kinerja suatu organisasi. Laporan keuangan sangat penting bagi pihak manajemen organisasi yang efisien. Laporan keuangan (*financial statement*) biasanya berbetuk neraca dan perhitungan rugi laba yang berisikan informasi tentang prestasi perusahaan di masa lampau. (Weston & Copeland: 1992, h.17).

SFAC No. 1 *Objective of Financial Reporting by Business Enterprises* (FASB 1978) menjelaskan bahwa tujuan pertama pelaporan keuangan adalah menyediakan informasi yang bermanfaat kepada investor, kreditor, dan pemakai lainnya baik yang sekarang maupun yang potensial dalam pembuatan investasi, kredit, dan keputusan sejenis secara rasional. Tujuan kedua adalah menyediakan informasi untuk membantu kepala investor, kreditor, dan pemakai lainnya baik yang potensial dalam menilai jumlah, waktu, ketidakpastian penerimaan kas dari deviden dan bunga di masa yang akan datang. (Zainuddin & Jogiyo Hartono : JRAI 1999, h.68).

Tujuan laporan keuangan dikemukakan secara jelas oleh Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang disusun oleh Ikatan Akuntan Indonesia sebagai berikut: menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar

pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Dalam memahami tujuan laporan keuangan, ada dua kata kunci yang harus dipahami : pertama, laporan keuangan harus memberikan informasi yang *useful* (bermanfaat); kedua, untuk digunakan dalam membuat keputusan yang *rational* (logis). (Harianto : 1998, h.179).

Tujuan pokok pemeriksaan laporan keuangan oleh akuntan publik adalah untuk menilai dan menyatakan kewajaran posisi atau keadaan keuangan dan hasil usaha perusahaan dalam periode tahun buku yang bersangkutan. Tujuan lain yang dapat dicapai melalui pelaksanaan prosedur-prosedur pemeriksaan seperti diatur dalam Norma Pemeriksaan Akuntan, adalah untuk mendeteksi atau menemukan kesalahan, penyalahgunaan wewenang dan penyelewengan yang biasanya akan tercermin di dalam catatan pembukuan, rekening-rekening pembukuan atau di dalam laporan keuangannya. (Harnanto : 1987, h.467).

Banyak pihak yang terlibat dan berkepentingan atas suatu laporan keuangan. Pihak-pihak pengguna laporan keuangan sangat beragam dan memanfaatkan informasi dari laporan keuangan sesuai dengan kepentingan masing-masing kelompok. Kelompok pengguna dan pemanfaat laporan keuangan tersebut adalah: pemegang saham, investor, analis sekuritas, manajer, karyawan, pemasok dan kreditur, pelanggan, pemerintah, dan pengguna lainnya. (Harianto: 1998, h.226)

2.2. Analisis Rasio Keuangan

Penilaian kinerja perusahaan penting dilakukan baik oleh manajemen, pemegang saham, pemerintah maupun oleh stockholder yang lain, karena menyangkut distribusi kesejahteraan di antara mereka. Kinerja perusahaan dapat dinilai melalui berbagai macam variabel atau indikator. Sumber utama variabel atau indikator yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Berdasarkan laporan tersebut dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penelitian kinerja perusahaan. (Payamta & Mas'ud Machfoedz : 1999, h.55).

Tujuan dari analisis rasio adalah membantu manajer finansial memahami apa yang perlu dilakukan oleh perusahaan berdasarkan informasi yang tersedia yang sifatnya terbatas berasal dari *finansial statement*. Dengan menghitung rasio-rasio tertentu, manajer finansial akan memperoleh suatu informasi tentang kekuatan dan kelemahan yang dihadapi oleh perusahaan di bidang finansial, sehingga dapat membuat keputusan-keputusan yang penting bagi kepentingan perusahaan untuk masa yang akan datang. (Alwi : 1993, h.108).

Lawrence R. Jauch dan William F. Glueck (1997, h.175) menyatakan salah satu tujuan analisa keuangan ialah: pertama, untuk menentukan apakah perusahaan yang menjadi fokus perhatian dalam hal keuangan lebih kuat daripada pesaingnya. Kedua, membantu menunjukkan kelemahan dan kekuatan dalam bidang fungsional lain dari sudut pandang operasi dan startegi. Faktor-faktor keunggulan strategi di bidang keuangan dan akuntansi adalah :

1. Total sumber daya keuangan dan kekuatannya – likuiditas, leverage, profitabilitas, aktivitas, arus kas.
2. Biaya modal yang menurun dalam hubungannya dengan industri dan para pesaing karena harga saham dan kebijakan dividen.
3. Strategi modal yang efektif, memungkinkan adanya keluwesan pengumpulan modal tambahan kalau diperlukan mempunyai *financial leverage*.
4. Hubungan bersahabat dengan pemilik dan pemegang saham
5. Kondisi pajak yang menguntungkan dan asuransi untuk meminimalkan resiko
6. Perencanaan keuangan, modal kerja, dan prosedur penganggaran modal yang efisien dan efektif
7. Sistem akuntansi untuk perencanaan, anggaran biaya, laba, dan prosedur audit yang efisien dan efektif
8. Kebijakan penilaian persediaan

James D. Wilson dan John B. Campbell (1993, h.98) menggolongkan sejumlah rasio untuk menganalisa laporan keuangan sebagai berikut :

- 1) Rasio keuangan, menyatakan suatu hubungan antara berbagai unsur yang terdapat pada neraca (*Balance Sheet*) yang sama.
- 2) Rasio operasi keuangan, menyatakan suatu hubungan antara unsur-unsur yang terdapat dalam laporan perhitungan rugi/laba (*Statement of Income and Expense*) dengan unsur-unsur yang terdapat pada neraca (*Balance Sheet*).
- 3) Rasio operasi, menyatakan suatu hubungan antara unsur-unsur yang berbeda dalam laporan perhitungan rugi/laba.

- 4) Rasio-rasio lainnya yang dapat memungkinkan perbandingan-perbandingan yang berguna, misalnya untuk menentukan harga saham perusahaan.

Dalam melakukan analisa rasio keuangan dapat dilakukan dua jenis analisa perbandingan, yaitu : (Alwi : 1993, h.109).

1. *Analisis time series*

adalah analisa yang membandingkan rasio sekarang dengan rasio pada periode sebelumnya atau dengan rasio perkiraan untuk rencana yang akan datang.

2. *Analisa cross-sectional*

adalah analisa yang membandingkan rasio perusahaan dengan rasio perusahaan lain yang sejenis atau rasio industri untuk waktu yang sama. Dengan membandingkan rasio perusahaan dengan rasio industri akan dapat diketahui apakah perusahaan yang bersangkutan itu dalam aspek finansial tertentu di atas rata-rata (*above average*), berada pada rata-rata (*in average*), atau berada di bawah rata-rata (*below average*) dari rasio keuangan industri.

2.3. Penelitian tentang Analisis Rasio Keuangan

Pada penelitian yang dilakukan Machfoedz terhadap 47 rasio sebagai indikator kinerja yang ditetapkan oleh pemerintah menghasilkan kesimpulan bahwa rasio keuangan yang ditetapkan oleh pemerintah kurang berguna untuk mengukur kinerja perusahaan yang berupa prediksi laba di masa yang akan datang. Adapun rasio keuangan tersebut meliputi sembilan kategori, yaitu : likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, produktivitas, efektivitas investasi, *leverage*,

return on investment, kemampuan permodalan (*equity*), *indebtedness*. Sedangkan yang dianggap layak untuk mengukur kinerja perusahaan di Indonesia hanya tigabelas rasio keuangan yang meliputi lima kategori, yaitu : likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, produktivitas, dan intensitas investasi. (Machfoedz : 1994, h.119)

Tabel 2.1. Tigabelas Rasio Keuangan

- | | |
|----|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| a. | Cash Flows to Current Liabilities
(Rasio arus kas terhadap kewajiban lancar) |
| b. | Net Worth and Total Liabilities to Fixed Assets
(Rasio kekayaan bersih dan kewajiban total terhadap aktiva tetap) |
| c. | Gross Profit to Sales
(Rasio laba kotor terhadap penjualan) |
| d. | Operating Income to Sales
(Rasio pendapatan operasi terhadap penjualan) |
| e. | Net Income to Sales
(Rasio pendapatan bersih terhadap penjualan) |
| f. | Quick Assets to Inventory
(Rasio aktiva cepat terhadap persediaan) |
| g. | Operating Income to Total Liabilities
(Rasio pendapatan operasi terhadap kewajiban total) |
| h. | Net Worth to Sales
(Rasio kekayaan bersih terhadap penjualan) |
| i. | Current Liabilities to Inventory
(Rasio kewajiban lancar terhadap persediaan) |
| j. | Net Income to Net Worth
(Rasio pendapatan bersih terhadap kekayaan) |
| k. | Net Income to Total Liabilities
(Rasio kekayaan bersih terhadap kewajiban total) |
| l. | Current Liabilities to Net Worth
(Rasio kewajiban lancar terhadap kekayaan bersih) |
| m. | Net Worth to Total Liabilities
(Rasio kekayaan bersih terhadap kewajiban total) |

Pada perusahaan yang bergerak di bidang perkebunan, tidak semua rasio keuangan digunakan dalam menganalisa laporan keuangan perusahaan. Hasil analisa dinilai berdasarkan likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, produktivitas, dan indikator-indikator tambahan. (Mustaruddin : 1992, h.22)

Likuiditas dihitung dengan *current ratio* yaitu ratio antara aktiva lancar dan pasiva lancar. Sedangkan solvabilitas dihitung dari jumlah aktiva dibagi jumlah hutang dan rasio *Time Interest Earned*. Rentabilitas dihitung dari Laba Sebelum Pajak per Modal rata-rata (LSPM) yaitu dengan membagi laba sebelum pajak (*earning before tax*) dengan rata-rata modal yang digunakan (*capital employed*) dalam tahun yang bersangkutan. Laba sebelum pajak yang digunakan tidak termasuk laba hasil penjualan aktiva tetap, sedangkan modal rata-rata yang digunakan adalah rata-rata aktiva lancar ditambah dengan aktiva tetap neto termasuk penyertaan pada awal dan akhir tahun. Dua rasio rentabilitas lainnya adalah *Profit Margin ratio* dan *Return on Equity ratio*. Produktivitas dihitung dengan rasio perputaran modal kerja, rasio perputaran persediaan, dan rasio perputaran aset total.

Indikator tambahan adalah faktor penilai atas produktivitas perusahaan yang disesuaikan dengan jenis kegiatan usaha perusahaan. Indikator-indikator tambahan yang digunakan pada analisa keuangan perusahaan perkebunan meliputi:

- 1) Produktivitas Tanah per Ha (PTH), untuk menghitung kemampuan produksi kebun. Dirumuskan :

$$PTH = \frac{\text{Hasil produksi}}{\text{Ha}} \times 1000 \text{ kg}$$

- 2) Biaya Produksi Kebun (BPK), mengukur efisiensi penggunaan biaya produksi.

Dirumuskan :

$$BPK = \frac{\text{Biaya produksi}}{Kg} \times \text{Rp. 1000,00}$$

- 3) Biaya Administrasi (BAP), mengukur efisiensi biaya administrasi.

Dirumuskan :

$$BAP = \frac{\text{Biaya administrasi}}{Kg} \times \text{Rp. 1000,00}$$

2.3.1. Likuiditas

Likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kehidupan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. (Syamsuddin : 1987, h.38).

Menurut Weston dan Copeland (1992, h.226), analisa likuiditas digunakan untuk mengukur posisi kas dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo.

Aspek likuiditas tidak hanya dipandang pada suatu saat, tetapi dikaitkan dengan satu periode tahun buku atau kadang-kadang didefinisikan dengan siklus operasi normal perusahaan, yaitu suatu jangka waktu yang tercakup dari sejak dimulainya aktivitas pembelian, produksi, penjualan hingga aktivitas pengumpulan piutang. Akibat perusahaan yang kurang likuid adalah : (Harnanto : 1987, h.174)

1. Perusahaan tidak dapat memanfaatkan kesempatan potongan (pembelian, tunai) yang ditawarkan oleh para leveransiernya. Perusahaan terpaksa beroperasi pada tingkat biaya yang tinggi sehingga mengurangi kesempatan untuk menaikkan laba yang lebih besar.
2. Perusahaan tidak bisa melunasi hutang jangka pendek pada tanggal jatuh temponya.
3. Bagi pemilik berarti mengurangi kesempatan untuk meraih keuntungan yang lebih besar atau kehilangan kontrol terhadap sebagian atau seluruh modal yang diinvestasikan.
4. Bagi kreditur perusahaan berarti penundaan pengumpulan atas bunga dan pokok pinjaman.
5. Bagi pelanggan seperti halnya para leveransier, kehilangan arti atau manfaat hubungannya dengan perusahaan sebagai supplier.

Pada penelitian ini digunakan Aktiva Lancar per Hutang Lancar (ALHL) atau *current ratio* dan *quick ratio* atau rasio cair untuk menganalisa likuiditas perusahaan, yaitu mengukur sejauh mana perusahaan mampu memenuhi kewajiban lancarnya.

$$1) \text{ALHL} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

$$2) \text{Quick ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar - Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

Pada umumnya, perusahaan menetapkan perbandingan 2 : 1 untuk *current ratio* ini. Apabila kurang dari itu dianggap kurang baik, sebab apabila aktiva

lancar turun misalnya lebih dari 50 % maka jumlah aktiva lancarnya tidak akan cukup lagi untuk menutup hutang lancarnya. (Riyanto : 1984, h.18)

Tingkat likuiditas dapat dipertinggi jika dalam pengukurannya menggunakan current ratio sebagai alat pengukurnya, yaitu dengan cara : (Riyanto: 1984, h.20)

1. Dengan hutang lancar (*current liabilities*) tertentu, diusahakan untuk menambah aktiva lancar (*current assets*).
2. Dengan aktiva lancar tertentu, diusahakan untuk mengurangi jumlah hutang lancar.
3. Dengan mengurangi jumlah hutang lancar bersama-sama dengan mengurangi aktiva lancar.

2.3.2. Solvabilitas (*Leverage*)

Hutang atau modal asing merupakan sumber dana bagi perusahaan yang harus dibayar kembali tepat pada waktunya – baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Semakin lama jangka waktu dan semakin ringan syarat-syarat pembayaran kembali hutang tersebut akan mempermudah dan memperluas kesempatan bagi perusahaan untuk mendayagunakan sumber dana yang berasal dari hutang tersebut. Hutang menanggung resiko kerugian dalam jumlah yang melampaui modal sendiri. Semakin besar proporsi hutang di dalam struktur permodalan perusahaan, akan semakin besar pula kemungkinan terjadinya ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kembali hutang beserta bunganya pada tanggal jatuh tempo. (Harnanto : 1987, h. 304)

Leverage ratios adalah perbandingan antara dana yang berasal dari pemilik dengan dana yang berasal dari kreditur. Manfaat dari rasio leverage adalah informasi yang diberikan akan bermanfaat dalam penentuan manfaat uang. Apabila bunga hutang lebih kecil dari *return on investment*-nya, maka perusahaan lebih baik menambah hutang dibanding modal sendiri. (Harianto : 1998, h.271)

Dalam penelitian ini analisis solvabilitas menggunakan rasio-rasio sebagai berikut :

- 1) Jumlah Aktiva per Jumlah Hutang (JAJH) dengan rasio sebagai berikut:

$$\text{JAJH} = \frac{\text{Jumlah Aktiva}}{\text{Jumlah Hutang}} \times 100 \%$$

- 2) *Time Interest Earned* (TIE), digunakan dalam mengukur besarnya jaminan keuntungan perusahaan untuk membayar bunga hutang jangka panjang.

$$\text{TIE} = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Beban bunga}} \dots (\text{kali})$$

Suatu perusahaan yang solvabel berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya, tetapi tidak dengan sendirinya berarti bahwa perusahaan tersebut likuid. Sebaliknya perusahaan yang insolvabel tidak dengan sendirinya berarti bahwa perusahaan tersebut likuid. Dalam hubungan antara likuiditas dan solvabilitas ada 4 kemungkinan yang dapat dialami oleh perusahaan, yaitu : (Riyanto : 1984, h.24)

- a. Perusahaan yang likuid tetapi insolvabel

- b. Perusahaan yang likuid dan solvabel
- c. Perusahaan yang solvabel tetapi ilikuid
- d. Perusahaan yang insolvel dan ilikuid

Tingkat solvabilitas dapat dipertinggi dengan jalan sebagai berikut :

(Riyanto : 1984, h.27)

1. Menambah aktiva tanpa menambah hutang atau menambah aktiva relatif lebih besar daripada tambahan hutang
2. Mengurangi hutang tanpa mengurangi aktiva atau mengurangi hutang relatif lebih besar daripada berkurangnya aktiva.

2.3.3. Rentabilitas (*Profitability*)

Rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Cara untuk menilai rentabilitas suatu perusahaan adalah bermacam-macam dan tergantung pada laba dan aktiva atau modal mana yang akan diperbandingkan satu dengan lainnya. (Riyanto : 1984, h.27).

Ada beberapa pengukuran terhadap profitabilitas perusahaan di mana masing-masing pengukuran dihubungkan dengan volume penjualan, total aktiva, dan modal sendiri. Secara keseluruhan ketiga pengukuran ini akan memungkinkan seorang penganalisa untuk mengevaluasi tingkat earning dalam hubungannya dengan volume penjualan, jumlah aktiva dan investasi tertentu dari pemilik perusahaan. Di sini perhatian ditekankan pada profitabilitas, karena untuk dapat melangsungkan hidupnya, suatu perusahaan haruslah berada dalam keadaan menguntungkan atau *profitable*. Tanpa adanya keuntungan akan sulit bagi

perusahaan untuk menarik modal dari luar. Para kreditur, pemilik perusahaan, dan terutama sekali pihak manajemen perusahaan akan berusaha meningkatkan keuntungan ini, karena disadari betul betapa pentingnya arti keuntungan bagi masa depan perusahaan. (Syamsuddin : 1987, h.53)

Profitability rasio yang menunjukkan laba dalam hubungannya dengan penjualan menggunakan *gross/net profit margin ratio*. *Gross profit margin ratio* menunjukkan laba perusahaan relatif terhadap penjualan, setelah dikurangi dengan harga pokok produksi. Ini merupakan ukuran efisiensi operasi perusahaan dan juga indikasi penetapan harga produk. Sedangkan *net profit margin ratio* merupakan ukuran keuntungan penjualan perusahaan setelah menghitung seluruh biaya dan pajak penghasilan. (Van Horne & Wachowicz : 1997, h.147)

Penggunaan rentabilitas sebagai kriteria penilaian hasil operasi perusahaan mempunyai tujuan pokok dan dapat dipakai sebagai : (Harnanto : 1987, h.353)

1. Suatu indikator tentang efektivitas manajemen.

Rentabilitas mampu menggambarkan kriteria yang sangat diperlukan untuk menilai sukses suatu perusahaan karena tinggi rendahnya rentabilitas yang dihasilkan perusahaan sebagian besar tergantung pada : kapabilitas, kelihaian, dan motivasi dari manajemen.

2. Suatu alat untuk membuat proyeksi laba perusahaan.

Rentabilitas menggambarkan korelasi antara (tingkat) laba dan jumlah modal yang ditanam.

3. Suatu alat pengendalian bagi manajemen.

Rentabilitas dipakai sebagai alat untuk penyusunan rencana atau target, budget, koordinasi, evaluasi hasil pelaksanaan operasi perusahaan, kriteria penilaian alternatif dan dasar pengambilan keputusan penanaman modal.

Pada penelitian ini rentabilitas dianalisa dengan perhitungan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

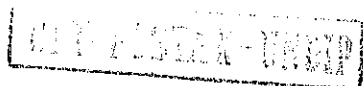
- 1) Laba Sebelum Pajak per Modal rata-rata (LSPM), digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba operasi dari setiap rupiah modal yang dipergunakan.

$$\text{LSPM} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Modal rata-rata}} \times 100 \%$$

- 2) *Profit Margin* (PM), mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari setiap rupiah penjualannya.

$$\text{PM} = \frac{\text{Keuntungan netto setelah pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100 \%$$

Besar kecilnya profit margin pada setiap transaksi penjualan ditentukan oleh dua faktor, yaitu net sales dan laba usaha. Besar kecilnya laba usaha atau net operating income tergantung kepada pendapatan dari sales dan besarnya biaya usaha (*operating expenses*). Dengan jumlah *operating expenses* tertentu *profit margin* dapat diperbesar dengan memperbesar sales atau dengan jumlah sales tertentu profit margin dapat diperbesar dengan menekan atau memperkecil *operating expenses* nya. (Riyanto: 1984, h.31). Dengan demikian maka ada 2 alternatif dalam usaha untuk memperbesar *profit margin*, yaitu :



- a. Dengan menambah biaya usaha (*operating expenses*) sampai tingkat tertentu sedangkan sales ditambah sebanyak-banyaknya antara lain dengan memperbesar volume sales dalam unit pada tingkat harga penjualan tertentu dan meningkatkan harga jual per unit produk pada luas sales unit tertentu.
 - b. Dengan mengurangi pendapatan dari sales sampai pada tingkat tertentu dan pengurangan *operating expenses* yang sebesar-besarnya.
- 3) *Return On Equity* (ROE), digunakan untuk mengukur kemampuan pengembalian modal sendiri dari investasi yang dilakukan perusahaan.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Modal sendiri}} \times 100 \%$$

Return on Equity (ROE) atau Rentabilitas Modal Sendiri adalah perbandingan antara jumlah laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri di suatu pihak dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba tersebut di lain pihak. Atau ROE adalah kemampuan suatu perusahaan dengan modal sendiri yang ada di dalamnya untuk menghasilkan keuntungan. Sedangkan *Return on Investment* (ROI) atau yang sering disebut *return on total assets* adalah merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. Semakin tinggi rasio ini semakin baik keadaan suatu perusahaan. (Syamsuddin : 1992, h.56) *Return On Equity* (ROE) merupakan rasio yang penting bagi para pemegang saham. Jika ROE tampak tinggi, maka

ada kemungkinan bahwa perusahaan tersebut beroperasi dengan menggunakan lebih banyak dana pinjaman daripada dana dari saham biasa.

2.3.4. Aktivitas

Rasio aktivitas dikenal juga sebagai rasio efisiensi atau rasio pertukaran, mengukur keefektifan perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimiliki, khususnya piutang dan persediaan. Beberapa aspek analisis aktivitas berhubungan dekat dengan analisa likuiditas. (Van Horne & Wachowicz : 1997, h.139).

Rasio ini dinyatakan sebagai perbandingan antara penjualan dengan berbagai aktiva pendukung terjadinya penjualan. Efektivitas dalam hal ini diasumsikan bahwa saldo yang tepat untuk disediakan atas berbagai aktiva, seperti persediaan, piutang, aktiva tetap, dan sebagainya adalah dalam jumlah tertentu yang dihitung dari perbandingan antara aktiva dan penjualan tersebut. (Harianto : 1998, h.277)

Rasio aktivitas dan profitabilitas merupakan ukuran hasil (*return*) yang diperoleh dari harta (kekayaan, aset) perusahaan. Semua rasio aktivitas melibatkan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi pada berbagai jenis aktiva. Rasio-rasio aktivitas menganggap bahwa sebaiknya terdapat keseimbangan yang layak antara penjualan dan berbagai unsur aktiva yaitu persediaan, piutang, aktiva tetap, dan aktiva lainnya. (Weston & Copeland : 1992, h.230)

Persediaan adalah barang-barang yang disimpan untuk dijual lagi oleh perusahaan. Persediaan sebagai elemen penting di dalam usaha-usaha perusahaan untuk memperoleh tingkat penjualan yang diinginkan. Seringkali masalah

persediaan ini menjadi konflik kepentingan (*conflict of interest*) antar bagian dalam perusahaan. Keuntungan dari persediaan besar antara lain : perusahaan dapat menjaga kontinuitas proses produksinya, perusahaan tidak kehilangan kesempatan untuk menjual, perusahaan mendapatkan potongan pembelian, dan mengurangi biaya pemesanan. Sedangkan kerugiannya adalah : biaya penyimpanan yang tinggi, kemungkinan tingkat kerusakan atau hilang kecil, dan tidak perlu fasilitas yang memadai. Begitu juga kebalikannya untuk persediaan kecil. (Halim & Sarwoko : 1994, h.119).

Dalam penelitian ini digunakan rasio-rasio yang mengukur aktivitas perusahaan sebagai berikut:

- 1) *Working Capital Turnover* (WCT), untuk mengukur kemampuan tingkat perputaran modal kerja perusahaan dalam suatu periode penjualan.

$$WCT = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva lancar} - \text{Hutang lancar}} \quad \dots \text{ (kali)}$$

Periode perputaran modal kerja adalah merupakan keseluruhan atau jumlah dari periode-periode yang meliputi jangka waktu pemberian kredit pembelian, lama penyimpanan *raw material* di gudang, lamanya proses produksi, lamanya barang jadi disimpan di gudang, dan jangka waktu penerimaan piutang. (Riyanto : 1984, h.56)

- 2) *Inventory Turnover* yang mengukur tingkat perputaran persediaan dalam suatu periode penjualan.

$$IT = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan rata-rata}} \quad \dots \text{ (kali)}$$

Dengan rasio ini dapat diketahui seberapa likuid atau laku persediaan perusahaan. Semakin tinggi angka rasio ini maka produk perusahaan dianggap laku. Sebaliknya jika angka ini rendah maka ada kemungkinan bahwa perusahaan yang bersangkutan menghadapi banyak persaingan atau dapat juga disebabkan banyaknya persediaan perusahaan yang sudah usang.

- 3) *Total Assets Turnover* (TAT), digunakan untuk mengetahui berapa kemampuan perputaran dari dana yang ditanamkan dalam seluruh aktiva perusahaan.

$$TAT = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total aktiva}} \dots (\text{kali})$$

2.4. Strategi Keuangan

Menurut Pearce & Robinson (1997, h.405) suatu perusahaan memerlukan strategi fungsional, yaitu kegiatan-kegiatan jangka pendek yang harus dilaksanakan oleh setiap bidang fungsional dalam suatu perusahaan guna mengimplementasi strategi umum. Strategi demikian harus dikembangkan dalam bidang-bidang kunci : manajemen pemasaran, keuangan, produksi/operasi, *R&D*, dan SDM. Strategi fungsional di bidang keuangan mengarahkan pemanfaatan sumber daya keuangan untuk mendukung strategi bisnis, tujuan jangka panjang, dan sasaran tahunan. Beberapa strategi fungsional tersebut antara lain :

- Akuisisi modal, biasanya dipedomani oleh strategi keuangan jangka panjang karena prioritas dalam akuisisi modal biasanya jarang berubah untuk waktu

yang lama. Tingkat utang yang diinginkan dibandingkan dengan modal sendiri (*equity*) dibandingkan pembiayaan internal jangka panjang untuk aktivitas bisnis merupakan masalah yang lazim dalam strategi akuisisi modal.

- Alokasi modal, seperti akuisisi modal, merupakan strategi fungsional keuangan yang penting. Strategi umum yang berorientasi pada pertumbuhan umumnya membutuhkan investasi besar untuk fasilitas, proyek, akuisisi, dan SDM. Karena biasanya tidak mungkin untuk melakukan investasi ini dengan segera, strategi alokasi modal menetapkan prioritas dan waktu yang tepat untuk pelaksanaannya.
- Manajemen deviden, merupakan bagian internal dari pendanaan perusahaan. Dividen yang lebih rendah menambah dana internal untuk pertumbuhan, dan pendanaan internal mengurangi kebutuhan akan dana dari luar, yang seringkali berbentuk utang (*debt*). Tetapi deviden yang stabil seringkali memperkuat harga saham perusahaan. Karenanya, manajemen deviden harus mendukung posisi perusahaan di pasar saham.
- Modal kerja, sangat penting untuk operasi sehari-hari perusahaan dan kebutuhan modal kerja suatu perusahaan dipengaruhi oleh fluktuasi musiman dan siklus, besar perusahaan, dan pola penerimaan dan pengeluaran perusahaan. Komponen modal kerja dalam strategi keuangan harus disusun berdasarkan proyeksi yang akurat tentang arus kas dan harus memberi pedoman bagi manajemen kas untuk menjaga dan membangun saldo kas yang dibutuhkan bagi operasi sehari-hari.

BAB III

GAMBARAN UMUM OBYEK

3.1. Sejarah dan Perkembangan Perusahaan

PT. Rumpun Sari Kemuning (PT. RSK) adalah perusahaan yang bergerak di bidang perkebunan. Perusahaan ini didirikan berdasarkan akte No. 191 pada tanggal 17 Pebruari 1990 dari Ny. Liliana Tedjosaputro SH, Notaris di Semarang. Kemudian diubah dengan akta No. 7 tanggal 2 Mei 1990 oleh Notaris yang sama. PT. RSK berkedudukan di Semarang dengan kantor-kantor, cabang-cabang, filial-filial atau agen-agen di tempat-tempat lain sebagaimana ditetapkan oleh direksi.

PT. RSK merupakan unit bisnis dari PT Astra Agro Lestari Tbk (PT. AAL), di mana PT Astra Agro Lestrari tersebut adalah salah satu perusahaan divisi *resources* dari PT Astra Internasional Tbk. Hasil perkebunan dari PT. AAL antara lain kelapa sawit, teh, kopi, dan coklat. Di pulau Jawa terdapat lima unit bisnis PT. AAL sebagai produsen teh, yaitu : PT. Rumpun Sari Kemuning dan PT. Rumpun Sari Medini di Jawa Tengah, serta PT. Sankawangi, PT. Bantar, dan PT. Ciliwung di Jawa Barat.

Lokasi perkebunan PT. RSK berada di daerah Kemuning, kecamatan Ngargoyoso, kabupaten Karangayar Surakarta. Dengan lokasi kebun pada ketinggian antara 1000 hingga 1500 meter dari permukaan air laut menyebabkan tanaman teh yang dihasilkan memiliki nilai lebih dibanding areal yang berada di bawahnya. Kebun teh PT. RSK memiliki keunggulan lain, yaitu tersedianya

tenaga kerja dalam jumlah yang cukup karena lokasi perkebunan yang dekat dengan pemukiman penduduk yang padat.

Lokasi perkebunan dibagi menjadi dua wilayah yaitu Afdeling I dan Afdeling II. Luas lahan yang dikerjakan pada Afdeling I seluas 195,97 Ha sedangkan Afdeling II mendapat perkebunan seluas 196 Ha. Kegiatan penanaman pohon teh di perkebunan dilakukan pada lahan yang layak tanam, pohon-pohon tersebut ditandai dengan TBM (Tanaman Belum Menghasilkan). TBM berlangsung selama tiga tahun. Setelah tiga tahun tanaman tersebut dapat dipanen dan ditandai dengan TM (Tanaman Menghasilkan). Pada awal panen biasanya daun teh yang dipetik masih sedikit jumlahnya setelah beberapa tahun hasil panen tersebut akan meningkat. Ada pun kegiatan masing-masing Afdeling selama lima tahun terakhir sebagai berikut :

Tabel 3.1. Kegiatan Penanaman Kebun
Pada Afdeling I

TAHUN	KEGIATAN	LUAS LAHAN (HA)
1995	TBM 1	60,97
	TBM 2	65
	TBM 3	70
1996	TBM 2	60,97
	TBM 3	65
	TM 1	70
1997	TBM 3	60,97
	TM 1	65
	TM 2	70
1998	TM 1	60,97
	TM 2	65
	TM 3	70
1999	TM 2	60,97
	TM 3	65
	TM 4	70

Sumber : Laporan Kegiatan Produksi PT. RSK (diolah)

Tabel 3.2. Kegiatan Penanaman Kebun
Pada Afdeling II

TAHUN	KEGIATAN	LUAS LAHAN (HA)
1995	TBM 1	60
	TBM 2	65
	TBM 3	70
1996	TBM 2	60,97
	TBM 3	65
	TM 1	70
1997	TBM 3	60
	TM 1	65
	TM 2	70
1998	TM 1	60
	TM 2	65
	TM 3	70
1999	TM 2	60
	TM 3	65
	TM 4	70

Sumber : Laporan Kegiatan Produksi PT. RSK (diolah)

Keterangan:

TBM n : Tanaman Belum Menghasilkan pada tahun ke n

TM n : Tanaman Menghasilkan pada tahun ke n

Produksi dari PT. RSK berupa tanaman teh hijau yang dijual berupa produk teh hijau yang langsung diolah untuk dikonsumsi dan teh hijau yang dijual sebagai komponen atau bahan utama untuk pembuatan teh melati atau teh wangi. Produksi PT. RSK yang berupa teh hijau kering dipasarkan kepada pabrik-pabrik teh di sekitar Surakarta dan Pekalongan. Pada pertengahan tahun 1997, perusahaan ini berhasil menjual teh keluar negeri, yaitu ke Afganistan dan Pakistan. Jumlah produksi teh hijau yang diekspor kurang lebih 40 % selebihnya di jual di pasar lokal.

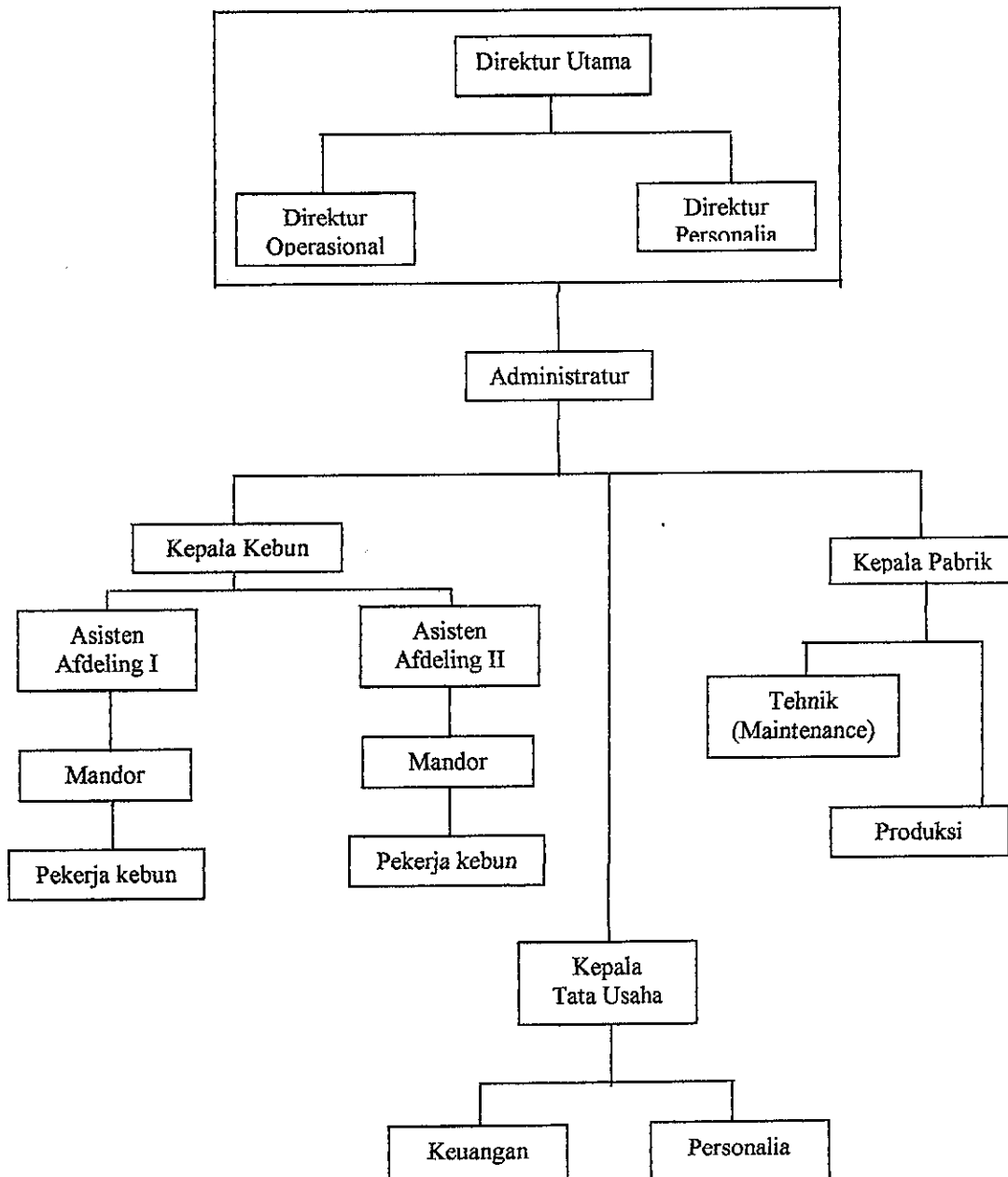
Proses produksi di pabrik dimulai dengan memanaskan daun teh segar secara langsung dalam suatu silinder berputar, cara ini digunakan untuk menghentikan aktivitas enzim. Kemudian daun yang sudah layu digulung dalam *roller*, kemudian dikeringkan awal dalam pengering (*dryer*). Selanjutnya dikeringkan ke dalam silinder yang merupakan proses akhir pengeringan. Untuk pemetikan PT. RSK menggunakan ketentuan $P + 3$, yang artinya peko atau calon pucuk yang masih belum terbuka ditambah 3 helai daun teh di bawah pucuk tersebut. Untuk mutu yang lebih baik adalah $P + 2$ sehingga daun muda yang dipetik akan lebih banyak jumlahnya. Dari hasil panen berupa daun teh segar sebanyak 100 kilogram jika dikeringkan akan menghasilkan 22,5 kilogram teh hijau kering yang siap dipasarkan.

3.2. Struktur Organisasi Perusahaan

Struktur organisasi perusahaan ini dibagi menjadi dua yaitu di kantor dan di wilayah pabrik dan kebun seperti pada gambar 3.1. Kantor pusat PT. RSK berada di Jl. Kepoh G-52 Kesatrian Semarang, sedangkan pabrik dan kebunnya beserta berada di daerah desa Kemuning, kecamatan Ngargoyoso, kabupaten Karanganyar Surakarta.

Perkebunan yang dimiliki PT. RSK dibagi menjadi dua wilayah, di mana setiap wilayah dikepalai oleh seorang Asisten Afdeling. Pembagian wilayah tersebut dikarenakan lokasi perkebunan yang tidak berada dalam satu tempat.

Gambar 3.1
Struktur Organisasi PT Rumpun Sari Kemuning



Sumber : PT. RSK

BAB IV

ANALISIS DATA DAN IMPLIKASI MANAJERIAL

4.1. Analisis Data

Pada bab keempat ini akan dibahas hasil-hasil analisa yang dibuat berdasarkan data yang diperoleh peneliti. Data-data yang digunakan berasal dari laporan keuangan PT Rumpun Sari Kemuning (PT. RSK) yang berupa Laporan Laba Rugi dan Neraca selama lima tahun, tahun 1995 sampai dengan tahun 1999. Analisa keuangan tersebut akan dibagi menjadi lima bagian, yaitu : analisa likuiditas, analisa solvabilitas (*leverage*), analisa rentabilitas (*profitability*), analisa produktivitas, dan analisa terhadap beberapa indikator tambahan.

4.1.1. Analisis Likuiditas

Likuiditas berhubungan dengan masalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dilunasi. Dalam penelitian ini dipilih *current ratio* (rasio lancar) dan *quick ratio* (rasio cair) untuk menganalisa likuiditas. *Current ratio* mencakup semua unsur-unsur aktiva dan pasiva lancar dan dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban atau hutang jangka pendeknya. Sedangkan *quick ratio* dianggap lebih teliti dalam menganalisa karena tidak mengikutsertakan persediaan dalam perhitungannya.

4.1.1.1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Likuiditas perusahaan dapat diketahui dari neraca dengan membandingkan jumlah aktiva lancar dengan hutang lancarnya. Biasanya angka minimum rasio ini adalah 2,00 atau 200 %. Semakin tinggi rasio ini, maka makin besar kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajibannya. Rasio likuiditas ini dihitung dengan rumus :

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}} \times 100 \%$$

Tabel 4.1. Rasio Lancar PT. RSK tahun 1995 s.d. 1999

Tahun	Aktiva Lancar terhadap Hutang Lancar	Persentase
1995	$\frac{157.943.375}{852.845.157}$	18,5296
1996	$\frac{374.876.838}{3.798.558.333}$	9,8689
1997	$\frac{928.734.182}{4.878.082.478}$	19,0389
1998	$\frac{845.036.465}{2.620.716.404}$	32,2445
1999	$\frac{1.057.580.324}{3.829.265.453}$	27,6184

Sumber : laporan keuangan PT. RSK (diolah)

Dari tabel 4.1 dapat dikatakan bahwa PT. RSK termasuk dalam kategori perusahaan yang kurang likuid karena rasio lancarnya berada di bawah 100 %. Dari struktur keuangannya dapat dilihat bahwa perbandingan kewajiban jangka pendeknya lebih besar dari pada aktiva lancarnya. Jika dilihat dari fluktuasinya, pada tahun 1996 rasio lancar perusahaan mengalami penurunan. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya jumlah hutang jangka pendek yang proporsinya

lebih besar dari pada kenaikan jumlah aktiva lancarnya. Pada dua tahun berikutnya rasio ini mengalami kenaikan yang berarti perusahaan likuiditasnya mulai membaik. Pada tahun 1999 rasio lancar PT. RSK mengalami penurunan kembali meskipun terjadi kenaikan pada komponen aktiva lancar dan pasiva lancar. Pihak manajemen menetapkan rencana likuiditas perusahaan untuk tahun anggaran 1999 sebesar 15,1 %. Pada tahun 1999 realisasi likuiditasnya adalah 27,62 % sehingga realisasi yang dicapai perusahaan melebihi dari yang ditetapkan oleh perusahaan pada tahun anggaran.

4.1.1.2. Rasio Cair (*Quick Ratio*)

Rasio ini digunakan untuk memastikan tingkat likuiditas perusahaan dengan tidak mengikutsertakan persediaan dalam perhitungan. Hanya elemen-elemen aktiva lancar yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi yang digunakan dalam perhitungan, seperti kas, efek, dan piutang. *Quick ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{persediaan}}{\text{Hutang lancar}} \times 100 \%$$

Tabel 4.2. *Quick ratio* PT. RSK tahun 1995 s.d. 1999

Tahun	Aktiva Lancar dikurangi Persediaan terhadap Hutang Lancar	Persentase
1995	$\frac{104.790.790}{852.845.157}$	12,2872
1996	$\frac{278.761.803}{3.798.558.333}$	7,3386
1997	$\frac{779.450.507}{4.878.082.478}$	15,9786
1998	$\frac{462.573.987}{2.620.716.404}$	17,6506
1999	$\frac{596.164.847}{3.829.265.453}$	15,5948

Sumber : laporan keuangan PT. RSK (diolah)

Dari tabel 4.2 dapat dilihat bahwa fluktuasi *quick ratio* PT. RSK sama dengan fluktuasi *current ratio* nya. Tetapi persentase dari *quick ratio* lebih rendah dari persentase *current ratio*. Hal ini menunjukkan bahwa persediaan bagi PT. RSK sangat mempengaruhi likuiditas perusahaannya.

4.1.2. Analisis Solvabilitas (*Leverage*)

Pada umumnya analisa solvabilitas digunakan juga oleh perusahaan disamping analisa likuiditas yang menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Analisa ini digunakan dalam analisa jangka panjang. Dalam analisa solvabilitas, akan diketahui seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Perusahaan yang solvabel berarti perusahaan tersebut memiliki aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutangnya. Tetapi perusahaan yang solvabel belum tentu juga merupakan perusahaan yang likuid. Perusahaan selalu berusaha agar rasio solvabilitasnya di

atas 100 %, sehingga dapat dianggap bahwa kekayaan yang dimiliki perusahaan sama besarnya dengan jumlah hutangnya. Makin kecil persentasenya maka perusahaan makin besar kemungkinan perusahaan tersebut menjadi insolvel.

4.1.2.1. Rasio Jumlah Aktiva per Jumlah Hutang (JAJH)

Untuk mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan dapat menjamin hutang perusahaan digunakan rumus analisa solvabilitas sebagai berikut :

$$\text{JAJH} = \frac{\text{Jumlah aktiva}}{\text{Jumlah Kewajiban}} \times 100 \%$$

Tabel 4.3. Rasio Jumlah Aktiva per Jumlah Hutang PT RSK tahun 1995 s.s 1999

Tahun	Jumlah Aktiva terhadap Jumlah Hutang	Persentase
1995	$\frac{8.344.731.677}{6.358.811.521}$	131,2309
1996	$\frac{8.903.674.742}{7.318.573.222}$	121,6586
1997	$\frac{9.773.112.377}{8.311.322.543}$	117,5879
1998	$\frac{9.594.703.594}{7.991.626.244}$	120,0594
1999	$\frac{10.442.455.419}{8.900.175.293}$	117,3286

Sumber : laporan keuangan PT. RSK (diolah)

Dari tabel 4.3 dapat diketahui bahwa solvabilitas PT. RSK selama lima tahun selalu lebih besar dari 100 %. Pada tahun 1995 solvabilitas perusahaan sebesar 131,23 % yang artinya Rp. 1,- hutang perusahaan dijamin oleh aktiva sebesar Rp. 1,31. Pada tahun berikutnya solvabilitas mengalami penurunan

sebesar 9,5723. Hal ini terjadi karena adanya peningkatan hutang sebesar Rp. 959.761.701,00 dimana jumlahnya lebih besar dari pada peningkatan aktiva sebesar Rp. 555.635.797,00. Tahun 1997 rasio ini mengalami penurunan lagi menjadi 117,58 %. Pada tahun 1998, perusahaan mengalami peningkatan rasio sebesar 2,48. Pada tahun ini jumlah aktiva dan jumlah hutang perusahaan mengalami penurunan tetapi kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya mengalami peningkatan. Sedangkan pada tahun terakhir, rasio solvabilitas perusahaan mengalami penurunan dan nominalnya merupakan angka terendah dari analisa selama lima tahun. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya, jumlah aktiva perusahaan meningkat sebesar 8,84 % sedangkan hutang perusahaan meningkat sebesar 11,37 %.

Perusahaan menetapkan solvabilitas pada tahun anggaran 1999 sebesar 134,4 % sedangkan hasil yang diperoleh perusahaan adalah 117,33 % untuk tahun 1999. Maka PT. RSK dinilai belum dapat mencapai standar solvabilitas yang ditetapkan oleh perusahaan meskipun perusahaan dianggap masih dapat menjamin hutang jangka pendek dan panjangnya.

4.1.2.2. *Time Interest Earned*

Untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban bunga kepada krediturnya digunakan *Time Interest Earned* (TIE). Dalam perhitungan TIE, makin besar nilainya atau nilainya lebih dari satu maka makin terjamin kelangsungan hidup perusahaan sehingga pembayaran bunga dan

pengembalian modal jangka panjang juga terjamin. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{TIE} = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Beban bunga}} \quad (\dots \text{ kali})$$

Tabel 4.4. *Time Interest Earned* PT. RSK tahun 1995 s.d. 1999

Tahun	Pendapatan bersih sebelum Pajak terhadap Beban Bunga	kali
1995	<u>(14.079.844)</u> 0	0
1996	<u>(300.818.636)</u> 390.848.890	(0,7697)
1997	<u>(223.321.686)</u> 573.210.545	(0,3896)
1998	<u>141.297.516</u> 727.996.633	0,1941
1999	<u>(933.204.758)</u> 856.539.140	(1,0895)

Sumber : laporan keuangan PT. RSK (diolah)

Dari analisa data pada tabel 4.4 diketahui bahwa TIE pada PT.RSK selama lima tahun adalah negatif, kecuali pada tahun 1998. Hal ini disebabkan karena perusahaan belum memperoleh laba atas usahanya kecuali pada tahun 1998. Jika perusahaan belum dapat menghasilkan penghasilan bersih yang positif atau menghasilkan laba, maka TIE yang diperoleh juga akan bernilai negatif.

4.1.3. Analisis Rentabilitas (*Profitability*)

Rentabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antar laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Dalam penelitian ini

rasio-rasio yang digunakan untuk analisa rentabilitas antara lain: rasio laba sebelum pajak per modal rata-rata, *profit margin*, *return on equity*.

4.1.3.1. Laba Sebelum Pajak per Modal Rata-rata

Laba atau profit suatu perusahaan dapat mencerminkan kinerja perusahaan tersebut. Rasio LSPM digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba operasi dari setiap rupiah modal yang dipergunakan. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Profitabilitas} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Modal rata-rata}} \times 100 \%$$

Dalam perhitungan profitabilitas ini yang digunakan sebagai modal rata-rata adalah total aktiva rata-rata.

Tabel 4.5. Profitabilitas PT. RSK tahun 1995 s.d. 1999

Tahun	Laba sebelum pajak terhadap Modal rata-rata	Persentase
1995	$\frac{(14.079.844)}{7.773.830.235}$	(0,1811)
1996	$\frac{(300.818.636)}{8.624.203.210}$	(3,4881)
1997	$\frac{(223.321.686)}{9.338.393.560}$	(2,3914)
1998	$\frac{141.297.516}{9.683.907.986}$	1,4591
1999	$\frac{(933.204.758)}{10.018.579.506}$	(9,3147)

Sumber : laporan keuangan PT. RSK (diolah)

Dari analisa tabel 4.5 di atas, dapat dilihat bahwa PT. RSK belum menghasilkan laba selama masa operasi, kecuali pada tahun 1998. Di mana perusahaan mulai mendapatkan laba dari kegiatannya. Perusahaan memulai operasinya pada tahun 1990 yaitu dengan membuka lahan perkebunan dan mulai menanam pohon teh secara bertahap. Tahun 1991 negara kita mengalami musim kering yang berkepanjangan sehingga perkebunan PT. RSK juga merasakan dampak dari musim kering tersebut. Tanaman yang ditanam pada tahun sebelumnya mati dan perusahaan mengalami kerugian antara lain untuk biaya pembelian bibit dan biaya tenaga kerja. Kemudian perusahaan melakukan penanaman kembali pada tahun 1992. Hasil yang diperoleh perusahaan selama lima tahun ini belum bisa mengembalikan modal yang telah digunakan perusahaan.

Pihak manajemen menetapkan rentabilitas perusahaan sebesar 11,3 % pada tahun anggaran 1999. Hasil yang diperoleh untuk tahun 1999 adalah (9,31 %). Maka target yang ditetapkan perusahaan belum tercapai.

4.1.3.2. Profit Margin

Profit margin pada suatu perusahaan menunjukkan besarnya perolehan dana yang berasal dari hasil usaha (laba) yang dikumpulkan perusahaan dalam kurun waktu satu tahun. *Profit margin* perusahaan dapat diketahui dengan melakukan perhitungan dengan rumus :

$$PM = \frac{\text{Laba netto setelah pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100 \%$$

Tabel 4.6. *Profit Margin* PT. RSK tahun 1995 s.d 1999

Tahun	Laba neto setelah Pajak terhadap Penjualan	Persentase
1995	<u>(14.079.844)</u> 0	0
1996	<u>(300.818.636)</u> 776.345.950	(38,7480)
1997	<u>(223.321.686)</u> 1.342.889.550	(16,6299)
1998	<u>141.297.516</u> 2.886.509.400	4,8951
1999	<u>(651.681.710)</u> 3.602.962.670	(18,0874)

Sumber : laporan keuangan PT. RSK (diolah)

Menurut tabel 4.6 pada tahun 1995 *profit margin* PT. RSK belum dapat dihitung karena belum terjadi transaksi penjualan oleh perusahaan meskipun sudah terdapat hasil produksi teh hijau sebanyak 280 ton. Di tahun-tahun berikutnya, *profit margin* perusahaan juga masih negatif angkanya yang artinya perusahaan belum mendapatkan keuntungan dari usahanya.

Jika dilihat dari rasionya, pada tahun 1996 sampai dengan 1998 *profit margin* perusahaan mengalami kenaikan. Tetapi pada tahun 1999 *profit margin* mengalami penurunan. Beberapa faktor yang menyebabkan penurunan tersebut, antara lain :

- Biaya operasional pabrik pengolahan yang tinggi atau lebih besar dari pemasukan (penjualan). Untuk menutup biaya produksi, teh hijau kering harus dijual dengan harga di atas Rp. 6.000,00. Padahal di pasar lokal harga teh hijau kering tidak lebih dari Rp.4.000,00

- Adanya serangan hama atau penyakit terhadap tanaman teh yang menyebabkan daun teh tidak dapat dipanen. Atau hasil kebun tidak layak untuk dijual sehingga pendapatan dari penjualan berkurang.
- Iklim yang berubah-ubah setiap saat sangat mengganggu produktivitas tanaman.

4.1.3.3. *Return On Equity*

Rasio ROE digunakan untuk mengukur efisiensi dari modal sendiri dan dianggap penting oleh para pemegang saham perusahaan untuk mengetahui berapa hasil yang dapat diperoleh atas investasinya. Jika ROE tinggi maka ada kemungkinan bahwa perusahaan beroperasi dengan menggunakan lebih banyak dana pinjaman daripada modal sendiri. Untuk PT. RSK digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Modal sendiri}} \times 100 \%$$

Tabel 4.7. *Return On Equity* PT. RSK tahun 1995 s.d. 1999

Tahun	Laba Bersih terhadap Modal sendiri	Persentase
1995	$\frac{(14.079.844)}{1.985.920.156}$	(0,7089)
1996	$\frac{(300.818.636)}{1.685.101.520}$	(17,8517)
1997	$\frac{(223.321.686)}{1.461.779.834}$	(15,2774)
1998	$\frac{141.297.516}{1.603.077.350}$	8,8141
1999	$\frac{(651.681.710)}{1.073.519.344}$	(60,7052)

Sumber : laporan keuangan PT. RSK (diolah)

Analisa pada tabel 4.7 di atas menyatakan bahwa ROE dari PT. RSK selama lima tahun bernilai negatif, kecuali pada tahun 1998 yaitu sebesar 8,81 %. Nilai negatif menyatakan efisiensi penggunaan modal perusahaan masih kurang. Hal tersebut dapat dikaitkan dengan belum dihasilkannya laba oleh perusahaan kecuali pada tahun 1998.

4.1.4. Analisis Aktivitas

Dana yang ditanamkan di perusahaan mempengaruhi besar kecilnya laba yang dihasilkan perusahaan. Semakin cepat dana tersebut berputar, maka perusahaan akan makin efektif dalam penggunaan dana tersebut. Produktivitas dapat diketahui melalui beberapa rasio yaitu : rasio perputaran modal kerja (*working capital turnover ratio*), rasio perputaran persediaan (*inventory turnover ratio*), dan rasio perputaran aset total (*total assets turnover ratio*).

4.1.4.1. Working Capital Turnover (WCT)

Working capital atau modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk membiayai operasional perusahaan sehari-hari. Modal atau dana tersebut diharapkan akan kembali antara lain melalui penjualan produk perusahaan. Angka Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*) yang paling ideal adalah yang tingginya optimal. Bila angka tersebut terlalu jauh dari optimalnya adalah tidak baik karena dapat diperkirakan bahwa modal kerja perusahaan terlalu kecil

atau kurang lancarnya pembayaran atas hutang perusahaan. Perputaran modal kerja atau *working capital turnover* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$WCT = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva lancar} - \text{Hutang lancar}} \quad (\dots \text{ kali})$$

Tabel 4.8. *Working Capital Turnover* PT. RSK tahun 1995 s.d. 1999

Tahun	Penjualan terhadap Aktiva lancar dikurangi Hutang lancar	kali
1995	$\frac{0}{(694.901.782)}$	0
1996	$\frac{776.345.950}{(3.423.681.495)}$	(0,2268)
1997	$\frac{1.342.889.550}{(3.949.348.296)}$	(0,3400)
1998	$\frac{2.886.509.400}{(1.775.679.939)}$	(1,6256)
1999	$\frac{3.602.962.670}{(2.771.685.129)}$	(1,2999)

Sumber : laporan keuangan PT. RSK (diolah)

Modal kerja PT. RSK selama lima tahun berdasarkan tabel 4.8 angkanya negatif. Hal ini dapat terjadi karena jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah hutang lancar atau hutang jangka pendeknya.

Kebijakan yang ditetapkan oleh perusahaan juga mempengaruhi angka dari rasio ini. PT. RSK menetapkan 30 hari sebagai kebijakan piutangnya. Di samping kebijakan-kebijakan perusahaan, laba yang diperoleh perusahaan juga mempengaruhi perubahan modal kerja. Jumlah aktiva yang lebih kecil jumlahnya daripada jumlah hutang jangka pendek dapat menyebabkan hasil rasio yang negatif

4.1.4.2. *Inventory Turnover (IT)*

Rasio ini digunakan untuk melihat sejauh mana likuiditas persediaan yang dimiliki perusahaan. Tingkat rasio perputaran yang tinggi menunjukkan likuiditas yang tinggi pula. Jika angka dari rasio ini rendah maka ada kemungkinan bahwa perusahaan yang bersangkutan sedang menghadapi masalah persediaan, antara lain disebabkan produk yang tidak laku atau produk tidak layak untuk dijual. Tinggi rendahnya perputaran persediaan yang optimal sangat bervariasi dan tergantung pada jenis bidang usaha. Untuk mengukur tingkat perputaran barang berupa teh hijau kering dari persediaan ke penjualan terhadap tingkat persediaan, digunakan rumus berikut :

$$IT = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan rata-rata}} \quad (\dots \text{ kali})$$

Tabel 4.9. *Inventory Turnover* PT. RSK tahun 1995 s.d. 1999

Tahun	Harga Pokok Penjualan terhadap Persediaan rata-rata	Kali
1995	$\frac{0}{69.939.084}$	0
1996	$\frac{599.943.361}{74.628.810}$	8,0390
1997	$\frac{906.784.823}{123.184.355}$	7,3612
1998	$\frac{1.824.338.467}{266.363.077}$	6,8491
1999	$\frac{3.432.815.913}{451.938.978}$	7,5957

Sumber : laporan keuangan PT. RSK (diolah)

Hasil analisa pada PT. RSK terhadap perputaran persediaannya adalah menurunnya angka setiap tahun sejak tahun 1996. Meskipun persediaan yang dimiliki perusahaan dan harga pokok penjualan produk perusahaan selalu meningkat, tetapi rasio perputaran persediaan tidak mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan karena persentase peningkatan kedua pos tersebut tidak sebanding sehingga rasionya pun tidak mengalami peningkatan.

4.1.4.3. *Total Assets Turnover (TAT)*

Assets atau aktiva yang dimiliki suatu perusahaan mencakup antara lain: kas, piutang, persediaan, serta aktiva tetap yang berupa bangunan dan mesin. Dana dalam aktiva tersebut digunakan perusahaan dalam proses produksinya. Untuk mengetahui berapa kemampuan perputaran dana yang ditanamkan dalam seluruh aktiva perusahaan digunakan rasio perputaran aset *total (total assets turnover ratio)* yang dirumuskan sebagai berikut :

$$TAT = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \quad \dots \text{ (kali)}$$

UIN Ar-Raniry

Tabel 4.10. *Total Assets Turnover* PT. RSK tahun 1995 s.d.1999

Tahun	Penjualan terhadap Total Aktiva	kali
1995	$\frac{0}{8.344.731.677}$	0
1996	$\frac{776.345.950}{8.903.674.742}$	0,0872
1997	$\frac{1.342.889.550}{9.773.112.377}$	0,1374
1998	$\frac{2.886.509.400}{9.594.703.594}$	0,3008
1999	$\frac{3.602.962.670}{10.442.455.419}$	0,3450

Sumber : laporan keuangan PT. RSK (diolah)

Total Assets Turnover atau perputaran total aktiva pada PT. RSK sejak tahun 1996 sampai dengan tahun 1998 selalu mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pada tahun 1999 angkanya meningkat sebesar 14,69 %. Tetapi rasio yang dihasilkan tergolong kecil karena berada di bawah satu. Jika dilihat dari proporsi kenaikannya, aktiva yang dimiliki perusahaan nilainya selalu meningkat selama lima tahun begitu pula dengan angka penjualannya selalu mengalami peningkatan. Nilai dari *Total Assets Turnover* yang rendah disebabkan oleh investasi yang dilakukan PT. RSK adalah investasi jangka panjang sehingga aset yang dimiliki oleh perusahaan nilainya besar dan perputarannya juga dalam jangka panjang.

4.1.5. Indikator Tambahan

Khusus untuk perusahaan perkebunan dilakukan analisa dengan indikator tambahan yang berkaitan dengan produktivitas tanah dan tanaman. Dari indikator-indikator tersebut dapat diketahui sejauh mana produktivitas tanah dan tanaman

mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Indikator-indikator yang digunakan adalah : Produktivitas Tanah per Ha (PTH), Biaya Produksi kebun (BPK), dan Biaya Administrasi per penjualan (BAP).

4.1.5.1. Produktivitas Tanah per Ha

Indikator Produktivitas Tanah per Ha digunakan untuk mengetahui seberapa besar produk teh hijau yang dihasilkan oleh kebun per satuan luas tanahnya. Adapun rumus yang digunakan adalah :

$$PTH = \frac{\text{Hasil produksi}}{\text{Ha}} \times 1000 \text{ kg}$$

Tabel 4.11. Produktivitas Tanah PT. RSK tahun 1995 s.d. 1999

Tahun	Hasil Produksi (ton) per Ha	Kilogram
1995	$\frac{280}{0}$	0
1996	$\frac{479}{140}$	3.421,43
1997	$\frac{547}{210}$	2.604,76
1998	$\frac{790}{391,97}$	2.015,46
1999	$\frac{796}{391,97}$	2.030,77

Sumber : laporan keuangan PT. RSK (diolah)

Dari analisa data pada tabel 4.11 di atas dapat diketahui bahwa rasio hasil produksi tanah per Ha mengalami penurunan selama empat tahun pertama sedangkan pada tahun 1999 meningkat sebesar 0,76 %. Jika dilihat dari komponen hasil produksi, nilainya selalu meningkat begitu juga dengan luas lahan perkebunan yang semakin luas. Hal ini terjadi karena metode penanaman pohon

teh dilakukan secara bertahap. Sehingga hasil yang diperoleh meningkat sesuai dengan bertambah luasnya tanah yang digunakan.

4.1.5.2. Biaya Produksi Kebun

Setiap produksi selalu memerlukan biaya operasional, begitu pula produksi yang dilakukan oleh PT. RSK. Biaya produksi perusahaan perkebunan meliputi biaya tenaga kerja untuk memetik tanaman, biaya transportasi, dan biaya pabrik dalam pengolahan. Untuk mengetahui berapa besar biaya produksi yang diperlukan kebun PT. RSK, dilakukan perhitungan dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{BPK} = \frac{\text{Biaya produksi}}{\text{Kg}} \times \text{Rp. 1000,-}$$

Tabel 4.12. Biaya produksi PT. RSK tahun 1995 s.d. 1999

Tahun	Biaya Produksi per Kilogram	rupiah
1995	$\frac{0}{0}$	0
1996	$\frac{218.644.259}{479.225,89}$	456.244,67
1997	$\frac{249.386.463}{547.001,85}$	455.915,21
1998	$\frac{231.946.922}{789.742,65}$	293.699,37
1999	$\frac{470.381.766}{795.707,30}$	591.149,24

Sumber : laporan keuangan PT. RSK (diolah)

Dari tabel 4.12 dapat diketahui bahwa biaya produksi pada PT. RSK semakin bertambah sesuai dengan pertambahan hasil panen dan kebutuhan pengolahan tanaman. Pada tahun 1996 dan 1997 rasio BPK ini mengalami

kenaikan sedangkan pada tahun 1998 angkanya menurun sebesar Rp. 162.215,84 dan pada tahun terakhir mulai meningkat lagi sebesar 101,27 %.

Jika perusahaan menginginkan biaya produksi kebun yang rendah maka hasil perkebunan harus ditingkatkan. Dengan catatan biaya produksinya tetap atau peningkatannya lebih rendah bila dibandingkan dengan peningkatan hasil produksi.

4.1.5.3. Biaya Administrasi

Biaya administrasi juga diperlukan dalam operasional suatu perusahaan disamping biaya produksi. Pada umumnya biaya ini diperlukan pada saat perusahaan melakukan penjualan. Adapun rumus yang digunakan dalam perhitungan adalah sebagai berikut :

$$\text{BAP} = \frac{\text{Biaya administrasi}}{\text{Penjualan}} \times \text{Rp. 1000,-}$$

Tabel 4.13. Biaya Administrasi PT. RSK tahun 1995 s.d. 1999

Tahun	Biaya Administrasi terhadap Penjualan	rupiah
1995	$\frac{8.670.000}{0}$	0
1996	$\frac{13.219.372}{776.345.950}$	17,03
1997	$\frac{25.458.202}{1.342.889.550}$	18,96
1998	$\frac{16.145.000}{2.886.509.400}$	5,59
1999	$\frac{34.390.016}{3.602.962.670}$	9,54

Sumber : laporan keuangan PT. RSK (diolah)

Dari analisa data pada tabel 4.13 dapat diketahui bahwa rasio biaya administrasi kebun PT. RSK berfluktuasi dari tahun ke tahun. Pola fluktuasinya sama dengan rasio biaya produksi kebun. Tahun 1996 dan 1997 perusahaan mengalami peningkatan angka rasio ini. Sedangkan pada tahun 1998 rasio biaya administrasi kebun mengalami penurunan. Kemudian meningkat lagi pada tahun berikutnya. Pada komponen biaya administrasi dan komponen penjualan fluktuasinya juga sama. Biaya administrasi yang rendah dapat meningkatkan rasio ini sedangkan peningkatan penjualan juga dapat menurunkan angka rasio ini. Sehingga jika perusahaan ingin menurunkan rasio biaya administrasi, perusahaan sebaiknya meningkatkan jumlah penjualannya atau menghemat biaya administrasinya.

**Tabel 4.14. Ringkasan
Rasio-rasio Keuangan dan Indikator Tambahan
PT. Rumpun Sari Kemuning**

	1995	1996	1997	1998	1999
Likuiditas (persen)					
Current Ratio	18,53	9,87	19,04	32,24	27,62
Quick Ratio	12,29	7,34	15,98	17,65	15,59
Solvabilitas (persen)					
Rasio Jumlah Aktiva per Jumlah Hutang	131,23	121,66	117,59	120,06	117,33
Time Interest Earned	0	(0,77)	(0,39)	0,19	(0,09)
Rentabilitas (persen)					
Laba Sebelum Pajak per Modal rata-rata	(0,18)	(3,49)	(2,39)	1,46	(9,31)
Profit Margin	0	(38,75)	(16,63)	4,89	(18,09)
Return on Equity	(0,71)	(17,85)	(15,28)	(18,09)	(60,71)
Aktivitas (kali)					
Working Capital Turnover	0	(0,23)	(0,34)	(1,63)	(1,29)
Inventory Turnover	0	8,04	7,36	6,85	7,59
Total Assets Turnover	0	0,08	0,14	0,30	0,34
Indikator Tambahan					
Produktivitas Tanah per Ha (kg)	0	3.421,43	2.604,76	2.015,46	2.030,77
Biaya Produksi Kebun (rupiah)	0	456.244,67	455.915,21	293.699,37	591.149,24
Biaya Administrasi Penjualan (rupiah)	0	17,03	18,96	5,59	9,54

Sumber : laporan keuangan PT. RSK (diolah)

Perkembangan kondisi keuangan PT. RSK selama lima tahun dapat dibaca secara ringkas pada tabel 4.14. Untuk analisa lebih lanjut digunakan perhitungan RLS (Rentabilitas Likuiditas Solvabilitas) perusahaan. Di mana PT. RSK menetapkan standar RLS sebesar 122,5% sebagai tolok ukur.

Tabel 4.15. Analisis Rentabilitas Likuiditas Solvabilitas (RLS) PT. RSK Tahun 1995 s.d. 1999

Tahun	Aktual			Total (%)	Standar (%)	Favorable/ Unfavorable
	R (%)	L (%)	S (%)			
1995	(0,81)	18,53	131,23	83,20	122,5	Unfavorable
1996	(3,49)	9,87	121,66	9,84	122,5	Unfavorable
1997	(2,39)	19,04	117,59	17,28	122,5	Unfavorable
1998	1,46	32,24	120,06	40,98	122,5	Unfavorable
1999	(9,31)	27,62	23,46	(14,79)	122,5	Unfavorable

Sumber : Laporan Keuangan PT. RSK (diolah)

Berdasarkan tabel 4.15. analisis RLS dari PT.RSK selama lima tahun masih jauh di bawah standar yang ditetapkan oleh perusahaan. Pada tahun 1995 selisih RLS perusahaan dengan standarnya adalah 39,3 % dan tahun berikutnya sebesar 112,66 %. Pada tahun 1997 standar RLS yang ditetapkan perusahaan masih lebih tinggi 105,22 %. Untuk tahun 1998, selisih antara standar dan aktual perusahaan adalah sebesar 81,52 %. Khususnya pada tahun 1999, perusahaan mengalami penurunan nilai RLS sangat drastis bahkan negatif. Sedangkan selisih RLS standar dengan aktualnya adalah sebesar 137,29 %. Hal ini terjadi karena rentabilitas yang dimiliki perusahaan sangat kecil persentasenya dan merupakan rentabilitas terendah selama lima tahun. Hal tersebut juga terdapat pada likuiditas

dan solvabilitas perusahaan, di mana persentasenya menurun jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Tabel 4.16. Data Selisih Rasio Keuangan dan Analisa RLS
PT. RSK Tahun 1999

	Standar (%)	Aktual (%)	Selisih (%)	Standar RLS (%)	Aktual RLS (%)	Favorable/ Unfavorable
Rentabilitas	11,30	(9,31)	(20,61)	56,50	(9,31)	Unfavorable
Likuiditas	15,10	27,62	12,52	3,63	27,62	Favorable
Sovabilitas	134,40	117,33	(17,07)	26,80	23,46	Unfavorable
Total				86,93	(14,79)	Unfavorable

Sumber : Laporan Keuangan PT. RSK (diolah)

Berdasarkan tabel 4.16. ketiga nilai rasio keuangan yang telah ditetapkan perusahaan dalam anggaran perusahaan tahun 1999, hanya rasio likuiditas perusahaan yang dapat direalisasikan. Sedangkan rasio lainnya belum memenuhi target yang telah ditetapkan. Solvabilitas perusahaan kurang 17,07% dari standar perusahaan yang telah ditetapkan yaitu sebesar 134,40%. Rentabilitas lebih rendah 20,61% dari standar perusahaan sebesar 11,30%. Rendahnya rentabilitas disebabkan oleh adanya peningkatan biaya pada tahun 1999 sebesar Rp.727.996.633.- dibandingkan tahun sebelumnya. Di samping itu nilai *profit margin* di tahun 1999 juga menurun dari 4,89% menjadi (18,09)%. Begitu pula dengan analisis RLS khususnya tahun 1999, standar perusahaan masih lebih besar dari aktual yang diperoleh perusahaan. Standar yang ditetapkan oleh perusahaan sebesar 86,93% sedangkan aktual yang dicapai oleh perusahaan hanya (14,79)%.

4.2. Implikasi Managerial

Suatu perusahaan dengan keadaan keuangan yang tidak likuid jika sewaktu-waktu harus melunasi hutangnya, perusahaan harus mencari tambahan aktiva lancar guna menutup hutangnya. PT. RSK memiliki hutang jangka pendek yang besar jumlahnya dibandingkan dengan aset yang dimiliki. Hutang tersebut digunakan untuk membiayai operasional perusahaan. Jika PT. RSK ingin meningkatkan *current ratio* nya, dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu :

- Meningkatkan jumlah aktiva lancarnya.

PT. RSK harus meningkatkan hasil penjualannya sehingga aktiva lancar pada pos kas dan piutang akan meningkat jumlahnya. Untuk meningkatkan penjualan perusahaan harus meningkatkan hasil produksinya.

- Mengurangi hutang lancarnya.

Pos hutang lancar dapat dikurangi melalui menambahkan pos ekuitas pada neraca. Untuk itulah PT. RSK harus meningkatkan produksinya sehingga hasil penjualannya bisa menutup biaya-biaya produksinya dan perusahaan memperoleh laba. Laba yang diperoleh ini dapat dimasukkan pada pos ekuitas untuk meningkatkan jumlahnya.

Solvabilitas PT. RSK selama lima tahun berada di antara 1,17 sampai dengan 1,21 atau lebih dari 100 %. Hutang yang dimiliki oleh PT. RSK baik jangka pendek maupun jangka panjang masih dapat dijamin dengan aktiva yang dimiliki perusahaan. PT. RSK masih tergolong solvabel karena perusahaan yang solvabel adalah perusahaan yang masih dapat memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjangnya. PT. RSK diharapkan dapat mempertahankan

solvabilitasnya atau meningkatkan solvabilitasnya. Cara yang ditempuh adalah dengan menciptakan laba dari produksinya melalui peningkatan produksi dan penjualan teh hijaunya.

Perusahaan yang bergerak di bidang perkebunan memang menanamkan investasi dalam jangka panjang karena usaha perkebunan dimulai dari membuka lahan, menanam bibit, memelihara tanaman, kemudian dipanen setelah tanaman dinyatakan layak petik. Rangkaian proses tersebut memakan waktu yang tidak singkat mengingat proses pembukaan lahan dan penanaman tanaman dilakukan secara bertahap. Sehingga hasil yang diperoleh juga bertahap atau sedikit demi sedikit. Jika selama lima tahun tersebut PT. RSK belum mendapatkan keuntungan kecuali pada tahun 1998, berarti hasil produksi teh hijau yang dijual belum dapat mengembalikan investasi yang telah ditanamkan pada perusahaan.

Untuk menciptakan *profit margin* yang positif diperlukan adanya laba perusahaan. Sedangkan PT. RSK belum mendapatkan laba kecuali pada tahun 1998. Biaya produksi yang dibutuhkan PT. RSK sangat besar dan selalu mengalami kenaikan setiap tahunnya sehingga perlu dilakukan penghematan biaya agar penerimaan dari hasil penjualan dapat memberikan laba bagi perusahaan. Jika sebagian besar hasil produksi dijual di pasar internasional, mungkin biaya produksi pabrik dapat ditutup dengan hasil penjualan karena harga jualnya di atas biaya produksi per kilogramnya. Atau perusahaan sebaiknya meningkatkan kapasitas produksi pabriknya, tetapi hal ini memerlukan investasi baru pada mesin pabrik yang berarti perusahaan membutuhkan dana untuk pembelian mesin.

Tabel 4.17. Data Produksi Teh Hijau PT. RSK
Tahun 1995 s.d. tahun 1999

Tahun	Standar (ton)	Aktual (ton)	Selisih (ton)
1995	209	280	71
1996	381	479	98
1997	686	547	(139)
1998	613	790	177
1999	722	796	74

Sumber : Laporan Produksi PT. RSK (diolah)

Menurut tabel 4.17. diperlukan adanya peningkatan produksi hasil pengolahan teh hijau kering dan pengurangan biaya-biaya operasional yang dikeluarkan perusahaan. Meskipun pada tahun 1999 terdapat peningkatan hasil produksi tetapi hasil tersebut hanya 58 % dari peningkatan produksi pada tahun sebelumnya. Sedangkan biaya-biaya yang digunakan dalam operasional perusahaan antara lain : biaya tanaman, biaya pengolahan, biaya operasional alat, biaya gaji dan tunjangan, biaya overhead pabrik, biaya perawatan tanaman dan pabrik.

Aktivitas perusahaan dinilai belum efektif berdasarkan *turnover* dari modal kerja, persediaan, dan aset-asetnya. Angka modal kerja yang negatif secara langsung mempengaruhi rasio perputaran modal kerja sehingga angka dari rasio perputaran modal kerja perusahaan adalah negatif. Komposisi seperti ini tidak memberikan penilaian yang baik bagi perusahaan karena perusahaan dianggap tidak dapat menutup hutang jangka pendeknya dengan aset-aset yang dimilikinya. Persediaan PT. RSK meliputi persediaan bahan jadi yaitu produk teh hijau kering yang belum dijual dan persediaan bahan penunjang seperti pemberantas hama dan

obat-obatan. Persediaan produk teh hijau jumlahnya meningkat dari tahun ke tahun karena hasil panen teh hijau berfluktuasi setiap tahunnya. Hasil panen daun teh sebanyak 100 kilogram jika diolah di pabrik menjadi 22,5 kilogram teh hijau kering. Jika panen berhasil maka hasil pengolahan juga meningkat jumlahnya, sedangkan jika panen gagal hasil yang diolah hanya sedikit. Untuk mempertahankan dan meningkatkan hasil panen perlu diperhatikan pemeliharaan dan perawatan tanaman. Untuk meningkatkan angka dari rasio ini perusahaan sebaiknya meningkatkan penjualannya melalui peningkatan hasil produksi. Agar kuantitas produksi meningkat perlu adanya peningkatan produktivitas pabrik pengolahan teh. Rasio perputaran aset total PT. RSK termasuk kategori rendah karena perusahaan yang bergerak di bidang perkebunan membutuhkan investasi pada aset-aset yang besar nilainya dan jangka waktu pengembaliaannya tidak dalam jangka pendek.

Produktivitas tanah perkebunan PT. RSK dinilai cukup baik meskipun ada penurunan nilainya. Jika dilihat dari hasil standar yang ditetapkan oleh perusahaan pada tahun anggaran dan hasil aktual kebun, produksi teh hijau PT. RSK mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Penambahan luas lahan setiap tahunnya sangat tidak proposional dengan peningkatan produksi kebun sehingga biaya operasi perusahaan meningkat. Begitu pula dengan adanya peningkatan biaya administrasi. Hal tersebut berdampak dengan penurunan laba perusahaan dimana pada PT. RSK hutang perusahaan semakin besar.

Produksi kebun dapat menurun disebabkan karena adanya hama dan penyakit yang menyerang tanaman terutama pada musim kering. Penyakit yang biasanya menyerang tanaman teh yaitu penyakit gulung daun dan jamur akar. Untuk memberantas hama dan penyakit pada tanaman teh dapat dilakukan dengan penyemprotan obat-obatan atau dengan cara memetik daun teh yang terkena penyakit. Penyemprotan obat-obatan jika sering dilakukan akan mengurangi kualitas daun teh karena adanya kandungan bahan kimia dalam obat-obatan tersebut, sehingga perlu adanya pencegahan serangan hama. Sedangkan pemberantasan penyakit gulung daun tidak bisa dengan bahan kimia tetapi harus secara manual yaitu dengan memetik daun-daun yang terserang penyakit. Karena metode pemberantasan penyakit yang manual ini, perusahaan harus mengeluarkan biaya tambahan untuk upah buruh petik selain biaya penyemprotan tanaman yang belum terserang penyakit untuk pencegahan. Jenis penyakit lain yang sering menyerang tanaman teh adalah penyakit jamur akar yang menyerang akar tanaman sehingga menyebabkan tanaman mati. Kedua penyakit tersebut dapat menyebabkan perusahaan perkebunan gagal dalam panennya.

Kendala-kendala yang dihadapi perusahaan tersebut dapat dicegah melalui pembudidayaan tanaman yang baik dan benar dengan memperhatikan pola tanam, penggunaan bibit unggul, dan waktu panen di samping perawatan dan pencegahan tanaman dari serangan hama atau penyakit. Tetapi jika terjadi bencana alam seperti tanah longsor dan musim kering yang berkepanjangan atau adanya penjarahan tanah maka kemungkinan besar perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan pada tahun-tahun berikutnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian serta analisis data pada PT. Rumpun Sari Kemuning (PT. RSK) diperoleh beberapa kesimpulan yaitu :

1. PT. RSK tergolong perusahaan yang kurang likuid jika ditinjau dari analisis likuiditasnya. Jumlah hutang jangka pendeknya lebih besar daripada aktiva lancarnya sehingga hutang perusahaan dianggap tidak dapat menjamin aktiva lancarnya. Di samping itu likuiditas perusahaan belum dapat memenuhi target yang ditetapkan oleh pihak manajemen pada tahun anggaran.
2. Solvabilitas PT. RSK belum dapat memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh perusahaan meskipun secara tahunan hutang jangka pendek dan hutang jangka panjangnya masih dapat dijamin oleh aktiva yang dimiliki perusahaan.
3. Sebagai perusahaan perkebunan yang masih muda, PT. RSK belum mendapatkan laba dari hasil produksi dan penjualannya. Selama lima tahun perusahaan masih memiliki kerugian kecuali pada tahun 1998 dimana penjualan meningkat 2,7 kali dari tahun sebelumnya. Sedangkan tahun 1999 perusahaan kembali mengalami kerugian meskipun produksi dan penjualannya meningkat. Hal tersebut terjadi karena hasil penjualan tidak dapat menutup biaya operasional perusahaan yang mengalami peningkatan. Harga jual teh hijau yang ditargetkan perusahaan sebesar Rp. 7.697,- tidak terpenuhi sehingga teh hijau hanya dijual seharga Rp. 4.528,-.

4. Produktivitas PT. RSK masih dianggap kurang baik karena dana yang ditanamkan dalam perusahaan berupa aktiva belum dapat dikembalikan dalam satu tahun. Begitu juga dengan modal kerja yang dimiliki perusahaan, hutang lancar perusahaan masih lebih besar daripada aktiva lancar yang dimiliki perusahaan.
5. Dari analisa dengan menggunakan indikator tambahan pada perusahaan perkebunan dapat dilihat bahwa produktivitas tanah di perkebunan masih rendah meskipun hasil yang diperoleh telah memenuhi target produksi perusahaan. Kapasitas produksi pabrik PT. RSK belum optimal sehingga perusahaan kesulitan dalam menambah hasil produksinya dan hal ini berpengaruh dengan hasil penjualan serta laba yang diperoleh perusahaan. Di samping kinerja keuangan perusahaan, faktor alam juga berpengaruh dalam proses produksi perusahaan perkebunan. Jika terjadi serangan hama, penyakit, dan bencana alam yang dapat merusak tanaman perkebunan, maka akan sulit bagi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan mengingat PT. RSK masih belum lama beroperasi.

5.2. Saran

Untuk perbaikan dan peningkatan kinerja keuangan perusahaan, penulis memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Peningkatan mutu hasil perkebunan dan penghematan biaya. Untuk peningkatan mutu dapat dilakukan melalui pemeliharaan tanaman dan pencegahan timbulnya penyakit atau hama pada tanaman. Hal tersebut secara

tidak langsung juga berpengaruh terhadap pengeluaran biaya-biaya yang dilakukan oleh perusahaan.

2. Peningkatan produksi sangat diperlukan untuk meningkatkan hasil penjualan sehingga perusahaan dapat memperoleh laba. Oleh karena itu diperlukan adanya tambahan mesin di pabrik untuk menambah kapasitas pengolahan dan perusahaan harus mencari alternatif pendanaan untuk membeli mesin baru.
3. Orientasi perusahaan sepenuhnya pada penjualan ekspor. Karena PT. RSK belum dapat menutup biaya produksinya dengan hasil penjualan teh hijau keringnya jika hanya 40 % dari produksi yang dijual untuk pasar internasional. Untuk memproduksi teh hijau kering diperlukan biaya kurang lebih Rp. 6.000,- per kilogramnya, sedangkan harga teh hijau di pasar dalam negeri kurang lebih Rp. 4.000,- per kilogram. Sedangkan untuk pasar internasional minimal US\$ 1,- per kilogramnya. Saat ini jika dirupiahkan berarti harga teh hijau kering per kilogramnya di atas Rp. 7.000,-. Dari kecenderungan tersebut lebih baik perusahaan berorientasi untuk jangka panjang sepenuhnya kepada pasar ekspor karena dianggap lebih memberikan keuntungan.
4. Agrowisata dapat menjadi alternatif lain untuk menambah pemasukkan perusahaan bila produksi sudah optimal. Daerah perkebunan teh yang berbukit dianggap cocok untuk alternatif wisata. Untuk merealisasikan agrowisata ini diperlukan dana yang tidak sedikit dan perencanaan yang tidak sederhana.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Syafaruddin. 1993. *Alat-alat Analisis Dalam Pembelanjaan*. Edisi Ketiga. Andi Offset Yogyakarta.
- Disa Suherdis. 1995. "Antisipasi terhadap Kelesuan Market Komoditi Teh". *Agrovaria*, Oktober 1995. h.11-13.
- Halim, Abdul & Sarwoko. 1994. *Manajemen Keuangan. Buku 1: Manajemen dan Analisis Aktiva*. Edisi Kedua. BPFE-Yogyakarta.
- Harnanto. 1987. *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi Pertama. BPFE Yogyakarta.
- Hariato, Farid & Sudomo, Siswanto (penyunting). 1998. *Perangkat dan Teknik Analisis Investasi di Pasar Modal Indonesia*. Penerbit PT Bursa Efek Jakarta.
- Jauch, Lawrence R. & Glueck, William F. 1997. Alih Bahasa : Murad & AR. Henry Sitanggang. *Manajemen Strategi dan Kebijakan Perusahaan*. Edisi Ketiga. Penerbit Erlangga.
- Machfoedz, Mas'ud. 1994. "Financial Ratio Analysis and the Prediction of Earnings Changes in Indonesia." *Kelola (Gadjah Mada University Business Review)* No.7/III/1994. h.114-137.
- Mustaruddin. 1992. *Prediksi Perkembangan Tingkat Kesehatan BUMN Perkebunan Aneka Tanaman di Indonesia*. Thesis Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Universitas Gadjah Mada. (tidak dipublikasikan).
- Payamta & Machfoedz, Mas'ud. 1999. "Evaluasi Kinerja Perusahaan perbankan Sebelum dan Sesudah Menjadi Perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta."

- Kelola (Gadjah Mada University Business Review) No. 20/VIII/1999. h.54-69.
- Pearce, John A. & Robinson Jr, Richard B. 1997. Alih Bahasa : Agus Maulana. *Manajemen Strategik : formulasi, Implementasi, dan Pengendalian*. Penerbit Binarupa Aksara Jakarta.
- Riyanto, Bambang. 1984. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi Kedua. Yayasan Badan Penerbit Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Statistik Ekonomi dan Keuangan Daerah Propinsi Jawa Tengah, Bank Indoneisa, Semarang.
- Suriawiria, H. Unus. 1998. "Agribisnis dan Agroindustri CeraH". Pikiran Rakyat tanggal 6 Agustus 1998.
- Syamsuddin, Lukman. 1987. *Manajemen Keuangan Perusahaan : Konsep Aplikasinya dalam Perencanaan, Pengendalian, Pengawasan dan Pengambilan Keputusan*. Penerbit PT Hanindita. Yogyakarta.
- Van Horne, James C. & Wachowichz Jr., John M. Alih Bahasa : Heru Sutojo. 1997. *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Weston,. J. Fred & Copeland, Thomas E. Alih Bahasa : Jaka Wasana & Kibrandoko. 1992. *Manajemen Keuangan*. Edisi Kedelapan. Penerbit Erlangga.
- William, Dagi. 1999. "Agribisnis sebagai bagian dari Sistem Kemakmuran Ekonomik." Forum Manajemen Prasetya Mulya. Tahun ke-13. No.68. h.1-6.

Wilson, James D. & Campbell, John B. 1993. *Controllershship*. Edisi Ketiga.
Penerbit Erlangga.

Zainuddin & Jogiyanto Hartono. 1999. "Manfaat Rasio Keuangan dalam
Memprediksi Pertumbuhan Laba." Jurnal Riset Akuntansi Indonesia. Vol.2.
No.1, January 1999. h.66-90.